

DIARI SANG DOKTER

MENGENAL 9 KEPRIBADIAN LAIN SANG DOKTER



dr. Siegfrid Claudio Antonio Manoeroe, S.Ked

Diari Sang Dokter

**Mengenal 9 Kepribadian Lain Sang
Dokter**

Penulis

dr. Siegfrid Claudio Antonio Manoeroe, S.Ked



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Manoeroe Siegfrid Claudio Antonio
Melawan Luka*

- Cet. 1. - Kefamenanu/ Yayasan Bantuan Hukum Bina
Damai Utama, 2024.
vii, hlm.,14,8 cm x 210 cm
Bibliografi : ada setiap bab
ISBN. 978-623-10-6067-9

Judul :

**Diari Sang Dokter (Mengetahui 9 Kepribadian Lain Sang
Dokter)**

Penulis:

dr. Siegfrid Claudio Antonio Manoeroe, S.Ked.

Penerbit

YAYASAN BANTUAN HUKUM BINA DAMAI UTAMA

Jl. Sisingamangaraja Gg. Belakang Rutan, Kefamenanu
Selatan, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor
Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tata Letak :

Adelsandra Del Carmen Moi, S.H.

Editor :

Isakh Benyamin Manubulu, S.H.,M.H.,CPRM.,CPLA

Design Cover :

Tim Grafis

Dicetak oleh :

Imperial Digital Printing

**HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG. DILARANG
MENGUTIP SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI DENGAN
CARA APAPUN, TERMASUK DENGAN CARA PENGGUNAAN MESIN
FOTOCOPY, TANPA IJIN SAH DARI PENERBIT.**

Prakata

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME karena tulisan berjudul “Diari Sang Dokter, Mengenal 9 Kepribadian Lain Sang Dokter)” ini dapat disusun dengan baik. Penulis menyadari bahwa tulisan ini merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari proses imajinasi panjang hingga pada akhirnya menghantarkan penulis ke dalam sebuah momentum untuk menuliskan tulisan ini dalam bentuk sebuah buku agar banyak pembaca dapat menyelami pemikiran penulis serta dapat memilih hikmah dibalik setiap cerita yang disusun dalam buku ini.

Kupang, Juli 2024

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA	I
DAFTAR ISI	ii
LUKA MASA KECIL	1
STEVEN DAN JIMMY	17
3 KADO ULANG TAHUN YANG DATANG LEBIH AWAL	32
CRUIS DAN KEN	50
HIDUPKU BUKANLAH SEBUAH KUTUKAN	67
ANNIE DAN STELLAR	84
CHRISTIAN ANGELO	95
SAHABAT BARU	102
MARCO DAN ROWDY	121
CASTLE IN THE SKY	139
CHRIS DAN DIARY MR.X	157

“Luka di tubuh memang dapat hilang seiring berjalannya waktu, namun luka di hati akan tetap membekas dalam ingatan”

LUKA MASA KECIL

Hari ini aku pergi ke seorang dokter di sebuah RSUD yang berada di kota ini. Ia terlihat begitu ramah dan sangat hangat padaku, sehingga aku tak sungkan-sungkan untuk menceritakan semua kisahku. Ia lalu memberikanku sebuah test yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Aku masih mengingat dengan jelas pertanyaan-pertanyaan itu.

“Apakah kamu mengalami depresi saat ini?” pertanyaan pertama yang ditanyakan dokter itu seketika memecah lamunanku dan membuatku berpikir cukup lama sebelum menjawabnya.....

Masa kecil bagi kebanyakan orang merupakan masa yang sangat indah. Masa dimana kita bertemu hal-hal baru, masa dimana kita mulai mengenal yang namanya teman, masa dimana ketika kau dan temanmu bermain tanpa mengenal lelah dan waktu, dan yang paling indah adalah masa ketika kau begitu dekat dengan orang-orang kau sayangi. Ya, keluarga.

Bagiku keluarga adalah segalanya, meskipun tidak semua orang merasakan hal yang sama, tetapi keluarga tetaplah tempat dimana kau dapat berlindung, tempat dimana kau pertama kali merasakan kasih sayang, dan tempat ternyaman yang selalu membuatmu tak ingin berada jauh.

Ya, aku merindukan masa-masa indah itu. Masa yang dipenuhi dengan canda tawa dan kasih sayang. Namun dibalik kisah yang sempurna itu, kisah yang akan selalu dirindukan ketika dewasa, terselip sejuta luka yang terbawa dan membentuk

karaktermu di masa depan. Ya, kisah itu berubah 360° ketika aku berlibur ke Bali bersama papa.

Waktu itu aku baru berumur 5 tahun, papa masih terlihat begitu muda dan tampan, bahkan setelah mendarat di bandar udara Internasional Ngurah Rai dari perjalanan Dinas yang sangat melelahkan Banjarmasin-Mataram-Denpasar.

Papa adalah orang yang tak kenal capek menurutku, tak sampai 3 jam setiap harinya papa balik ke kamar hotel, setelah seharian rapat dan menyusun program kerja untuk beristirahat, meskipun tak benar-benar beristirahat.

Papa hanya duduk diatas tempat tidur dengan setengah tubuh bagian bawahnya ditutupi bed cover sebagai alas untuk laptop kerjanya. Aku sangat mengaguminya waktu itu, sampai semuanya benar-benar berubah dan membuatku menjadi sangat membencinya.

Setelah mendarat di bandar udara Internasional Ngurah Rai, kami dijemput oleh seorang wanita muda berusia sekitar 28 tahun, mengenakan pakaian yang cukup formal, memegang tangan seorang anak perempuan yang usianya tak jauh beda dariku.

Siapa wanita ini? Rekan kerja papa? Saudara Papa? Kenalan papa? Aku bertanya-tanya dalam hatiku.

Namun papa tak segera menjelaskannya padaku. Setelah dari sebuah restoran yang berada di bandara, kami langsung bergegas menuju sebuah rumah di dekat kawasan pantai Kuta. Rumah yang cukup besar dan berlantai 2.

Aku bertanya kepada papa, apakah kita akan menginap di tempat ini? dan papa hanya tersenyum menyunggingkan senyuman yang mempunyai berjuta arti.

“Ini kamar kita!” seru wanita tadi sambil menunjukkan sebuah kamar yang cukup besar, yang

memiliki 2 tempat tidur besar yang sengaja disatukan.

“*Apa?*” kagetku dalam hati.

“Lumayan. Cukup untuk 4 orang!” balas papa sambil mengedipkan mata kanannya ke wanita tadi.

Aku sangat bingung waktu itu, pikiranku menjadi kosong, seolah tak ada apa-apa lagi di kepalaku.

“Cepat taruh tasmu di kamar ini, kita akan jalan-jalan ke pantai!” lanjut papa.

Aku langsung menaruh tas dorong ranselku yang sudah kupikul sejak tadi.

“Chris, kenalkan ini tante Carla dan anaknya Tasya, mulai hari ini tante Carla dan Tasya akan mengajak kita berkeliling pulau Bali.” Jelas papa sambil mengangkat Tasya yang terlihat begitu senang.

Iya, siapa orang-orang ini, apa aku tidak akan mendapat penjelasan yang tidak lengkap lagi? Aku kembali bertanya-tanya di dalam hati, tanpa berbicara sepatah katapun.

“ayo kita jalan, kita harus pergi ke beberapa tempat kan?” kali ini papa langsung mengajak kita ke mobil tante Carla yang tadi dipakai untuk menjemput kita ke bandara, ya, kali ini papa yang mengemudi.

Tante Carla langsung mengambil tempat duduk di depan, sedangkan aku dan Tasya duduk di belakang.

Papa mulai menyalakan mobilnya dan mengemudi pelan keluar dari rumah besar itu. Belum sampai beberapa menit perjalanan kami dari rumah, tante Carla sudah menyuruh papa berhenti di sebuah tempat perbelanjaan khusus wanita.

“Pa, aku mau membeli beberapa pakaian tidur, aku dan Tasya juga akan turun untuk melihat-lihat

beberapa keperluan yang akan dibutuhkan malam ini.” Seru tante Carla yang kemudian turun membawa Tasya masuk ke toko itu.

Pa? Apa yang dibicarakan tante Carla tadi? Keperluan malam ini?

Untuk beberapa saat, aku mulai berpikir hal yang seharusnya tidak pernah dibayangkan oleh diriku.

Apakah tante Carla akan menjadi ibuku? Pikirku tak waras waktu itu.

Dan benar saja, papa kembali memulai pembicaraan yang tak akan pernah kulupakan, walau satu katapun.

“Chris, papa tidak suka dengan sikapmu, bisakah kau bersikap baik pada tante Carla? Mulai hari ini kau akan memanggil tante Carla, Mama dan Tasya adalah adik perempuanmu. Atau papa tidak

akan pernah mengajakmu lagi untuk berlibur!" seru papa dengan raut wajah yang berbeda.

Bagai tersambar petir di siang bolong, hatiku begitu sakit. Seorang wanita yang baru saja ku kenal akan kupanggil dengan sebutan "*Mama*"? Sedangkan satu-satunya mama yang ku punya berada sangat jauh dari tempat ini.

Satu demi satu air mataku mulai berjatuhan, membasahi wajahku yang begitu sedih.

"Chris, apa kau dengar yang tadi papa bilang?" lanjut papa.

"Pa, Chris mau telepon mama!" balasku dengan wajah yang berhiaskan air mata.

"tidak bisa Chris, papa tidak ada pulsa untuk menelpon mamamu! Papa juga tidak suka renekanmu! Jadilah seorang anak laki-laki, Chris. Bagaimana bisa kau melindungi Tasya kalau kau

seperti ini!” timpal papaku yang mulai tak masuk akal.

Aku hanya terdiam, aku tidak mau melihat wajah papaku saat itu.

“jangan katakan apapun ketika tante Carla kembali. Teruslah diam seperti itu jika kau mau! Papa tidak akan mengajakmu berlibur lagi!” sambung papa.

Aku mulai mogok bicara waktu itu, liburan yang kupikir akan menjadi hal terindah dalam hidupku, berubah menjadi bencana yang merenggut masa kecilku.

Setelah berjalan-jalan cukup lama, akhirnya kami kembali ke rumah itu. Aku langsung bergegas menuju kamar dan tidur disana sedangkan yang ku tahu, papa, tante Carla dan Tasya menikmati makan malam yang sudah dibeli sebelum kembali ke rumah.

Makan malam bersama mereka? Bagiku hal itu akan menambah sakit ditubuhku. Bahkan untuk berbicarapun aku tak mau.

Kudengar papa mencoba memanggil-manggil namaku untuk ikut makan, tapi aku masih tetap saja diam di atas tempat tidur yang cukup besar itu.

Aku mencoba menutup mata dan telingaku berharap tak ada lagi yang bisa kulihat dan ku dengar malam itu. Aku kembali menangis, aku teringat sosok seorang wanita cantik yang begitu lembut memelukku dan menciumku penuh kasih.

Ya, aku merindukan sosok mamaku. Aku ingat mama pernah berkata, bahwa ketika ada masalah yang membuat Chris menangis, maka berdoalah, Tuhan pasti akan mendengar doa anak-anaknya. Tentu saja aku berdoa malam itu, doa yang begitu sangat sederhana.

Malam itu, aku meminta Tuhan untuk segera mengakhiri liburan ini. Aku pun terlelap di atas tangisku sendiri.

Malam itu, menurutku merupakan malam yang sangat panjang, aku terbangun di sela-sela tidurku karena sebuah tangisan di sampingku.

Ya, Tasya juga menangis malam itu.

Kamar begitu gelap. Hujan badai menambah kesan menyeramkan saat itu.

Aku hendak membangunkan papa, tapi papa tak ada disekitarku, begitu pula tante Carla.

Kami hanya berdua dalam kamar yang menyeramkan itu, Tasya terus saja menangis. Aku berusaha membujuknya, tapi tangisan itu terus saja mengusikku.

Aku menyerah!!

Aku berjalan keluar mencari papa dalam gelap, tapi tak kutemukan dimana pun, sampai di

sebuah kamar yang tak jauh dari dapur. Aku berdiri di depan pintu kamar itu, berharap tak ada hantu disana, tanpa mengetuk pintu itu, aku langsung membuka pintu itu lebar-lebar, pintu yang tak dikunci sejak awal.

Dan apa yang kutemukan dibalik pintu itu sungguh sangat mengejutkanku. Hal yang belum boleh dilihat oleh anak kecil sepertiku.

Sungguh menjijikan!

Di dalam gelapnya malam yang dingin itu, aku masih dapat menyaksikan dengan jelas hal menjijikan itu. Papa dan tante Carla begitu terkejut.

Papa langsung berteriak menyuruhku keluar, mengusirku secara kasar walau hanya dengan kata-katanya, seperti mengusir seekor kucing liar yang hendak mencuri.

Aku langsung menutup pintu itu dan berlari tak tentu arah. Entah dimana, aku kemudian

melihat tangga yang cukup tinggi. Pikiranku kosong.

Aku berusaha menaiki satu per satu anak tangga itu, dengan sangat hati-hati, berharap tak terjatuh sebelum sampai ke atas. Ya, yang ada di pikiranku waktu itu adalah bunuh diri.

Di umurku yang masih sangat muda, aku sudah berpikir untuk mengakhiri hidupku. Pikiran yang sangat jarang dirasakan oleh anak manapun di muka bumi ini.

Aku sudah berada di lantai 2 saat ini. perlahan-lahan aku mulai berjalan ke dekat tembok pembatas itu. Tembok yang cukup tinggi bagiku.

Aku memegang tembok itu perlahan dan mulai menangis dengan pelan, berharap tak ada seorangpun yang mendengarnya. Badai belum juga mereda, hujan membuat tubuhku cukup basah waktu itu.

Aku mulai menaiki tembok itu, perlahan, aku kembali teringat sosok mama, saat itu aku berpikir bahwa mama mungkin akan sangat sedih jika aku mengakhiri hidupku saat ini. Pikiranku kacau, aku hanya berharap bahwa ketika aku berdiri di atas tembok itu, mama menarik tanganku dan membawaku pulang.

Namun kenyataannya begitu mengejutkan, aku terlempar dengan kerasnya saat berusaha menaiki tembok itu karena sapuan badai yang semakin hebat.

Apakah Tuhan yang melakukan semua ini? pikirku saat itu.

Aku mulai ketakutan, aku berlari menuruni tangga dan tepat dibawahku, Papa bersama tante Carla sudah menungguku. Aku benar-benar tidak mengingat kejadian setelahnya.

Namun saat aku terbangun di pagi hari, aku telah berubah menjadi sosok yang berbeda. Sosok

yang munafik menurutku, yang sangat tidak mencerminkan diriku. Aku benar-benar membencinya. Ya, saat itu, untuk pertama kalinya Steven berhasil mengambil alih tubuh ini.

Multiple Personality Disorder?

Bersambung.....

"Ya, kurasa aku mengalami depresi yang cukup berat." jawabku untuk pertanyaan pertama yang diberikan dokter itu.

“Hidup yang penuh kepalsuan
hanya akan membuatmu
ketakutan dan hidup yang penuh
kesedihan hanya akan
membuatmu lelah dan sakit”

STEVEN DAN JIMMY

Dokter itu menatapku cukup tajam dan melepaskan kaca mata bacanya seraya menarik napas yang dalam, kurasa dia sedang berempati padaku atas jawaban yang kuberikan saat itu.

*“aku cukup prihatin mendengarnya, dek.”
Lanjut dokter itu sambil menepuk pundakku dengan tangan kanannya.*

“Lalu apakah kamu pernah mengalami mood/ perasaan yang berubah-ubah dengan atau tanpa sadar?” tanyanya lagi.

Ya, itulah pertanyaan kedua yang diberikan padaku. Aku mulai mencoba mengingatnya lagi.

Steven, bagiku dia adalah sosok yang paling munafik diantara kepribadianku yang lain. Licik dan penuh tipu muslihat. Aku menyebutnya sebagai salah satu kepribadianku yang jahat. Dia bahkan sengaja membuat Tasya bersalah sehingga dapat merasakan perhatian dan kasih sayang dari papa dan tante Carla.

Steven menjalani hidupnya dalam kepalsuan demi mendapat banyak perhatian. Dia merampas hampir seluruh waktuku hanya untuk kepentingannya. Dan yang paling kubenci darinya adalah ketika dia memanggil tante Carla dengan sebutan "MAMA".

Hal yang paling kubenci di hidupku adalah memilikinya. Dia adalah sampah di dalam hidupku.

Berlibur bersama tante Carla dan Tasya merupakan pengalaman yang ingin kuhapus dari seluruh ingatanku. Tapi berkatnya, kenangan ini sekarang terkunci rapat di dalam ingatanku.

Tak terasa, hari itu adalah hari terakhir bersama simpanan papa. Steven terlihat begitu sedih. Kurasa aku sangat menyesali perbuatan Steven waktu itu.

Namun semuanya berubah ketika kami pergi ke rumah keluarga tante Carla dan menitipkan Tasya disana.

Ya, tante Carla ternyata berencana untuk pergi dengan kami ke Banjarmasin.

Terlihat ekspresi Steven sudah berubah. Kami menggunakan pesawat yang besar sehingga dalam satu sheet, ada 3 tempat duduk. Aku duduk diantara papa dan tante Carla.

Setelah beberapa saat mengudara, para pramugari memberikan kami makan, kurasa aku tidak mengingat kejadian setelahnya tapi yang kutahu, aku merasa sangat mual dan hilang kesadaran.

Saat aku terbangun, aku sudah berada di atas mobil yang menuju ke arah tempat yang tak asing bagiku. Benar saja, itu adalah rumah kakekku, ayah dari mamaku.

Papa menurunkanku di depan pagar dan pergi begitu saja. Sedangkan, aku berjalan ke dalam rumah kakekku yang sudah dipenuhi oleh seluruh anggota keluarga.

Aku pun tiba-tiba menangis begitu kerasnya ketika melihat wajah mama yang sedang menangis. Aku berlari ke arahnya dan memeluknya begitu erat, tangisannya menjadi begitu kencang.

Mama memegang kedua tanganku dengan begitu kencang dengan sedikit gemetar.

“apa papamu bersama seorang wanita disana?” tanya mamaku dengan nada yang begitu keras dengan wajah yang penuh air mata.

Aku masih terdiam.

“apa ini yang dibelikan wanita itu untukmu? Buka!” lanjutnya sembari melepaskan baju dan celana serta semua yang kupakai saat itu, yang kemudian dibuangnya.

Aku masih menangis tanpa sepele katapun.

Wanita yang begitu lembut dan cantik sekarang sedang menangis begitu kerasnya di depanku.

“apakah dia juga memandikanmu?” tanya mama yang kini memukuliku dengan lembut, beberapa om dan tanteku yang berada disana juga ikut menangis melihatku.

Begitu pula dengan nenekku yang berusaha menenangkan mama yang sedang berteriak di depanku. Sedangkan kakek hanya menonton berita dan berusaha untuk tidak ikut campur.

Kakek mungkin juga ikut merasakan kekecewaan dan kesedihan yang sama, namun tak dapat melakukan apapun.

Plakkkkk.

Mama menamparku kali ini, tamparan yang menurutku pantas diterima diriku karena perbuatan Steven. Kali ini nenek menarikku dan memelukku.

“mama benci melihat wajahmu. Pergilah ke neraka bersama papamu!”.

Aku melepaskan pelukan nenekku dan berlutut di depan mamaku, lalu memeluk kakinya.

“Chris yang salah ma, Chris yang salah!” aku menangis begitu kencangnya di kaki mama.

Saat itulah mama mengangkatku dan menciumku. Kulihat nenek dan keluargaku yang ada disana ikut menangis.

Mama mengantarku ke kamar mandi dan memandikanku disana. Saat itu kulihat wajah yang begitu cantik harus ditutupi oleh air mata. Tak peduli dengan air matanya sendiri, mama kini berusaha menenangkanku.

Ia menyeka air mata yang jatuh di kedua pipiku dan terus menyiramku dengan air. Yang kuingat, waktu itu aku terus berkata bahwa ini semua adalah kesalahanku.

Setelah selesai memandikanku mama membawaku ke kamar dan memakaikanku pakaian yang ia beli untukku. Pakaian yang begitu nyaman kupakai.

Kurasa saat itu mama tidak mau pergi keluar lagi karena begitu malu dan kecewa dengan dirinya sendiri. Mama hanya menyuruhku untuk meminta maaf ke kakek, sosok yang bagi mama adalah segalanya.

Aku segera berjalan ke arah kakek yang masih menonton berita, aku berdiri di hadapannya lalu kemudian meminta maaf padanya. Saat itu aku juga berkata bahwa itu semua adalah kesalahanku.

Kakek melihatku dengan tatapan dingin, ia lalu mendudukanku di pangkuannya. Saat itu kudengar kakek berteriak tanpa menoleh ke belakang.

“mulai sekarang, tidak ada yang boleh menyentuhnya lagi, sekarang Chris adalah anakku!” seru kakek dengan lantang.

Kini kakek adalah segalanya bagiku, ia dulunya adalah seorang tentara yang hebat, yang sangat ditakuti mama dan saudara-saudaranya. Seorang yang dikenal sangat disiplin dan rajin, kini mengangkatku sebagai anaknya.

Ya, aku sangat menyukainya. Malam itu aku terlelap di dalam pangkuannya. Dan saat aku terbangun, aku sudah berada di kamarnya. Kamar

yang tertata dengan sangat rapi dan dihiasi dengan atribut-atribut bernuansa seorang tentara disana.

Namun aku hanya tertidur sendiri disana, di sebuah single bed yang cukup nyaman. Aku terbangun, berusaha menemukan kakek dan saat kubuka pintu kamar itu, kudapati kakek sedang tertidur lelap di sebuah sofa disana.

Aku begitu sedih. Aku kembali ke tempat tidur itu dan menangis disana. Ya, mulai sekarang, ini adalah kepribadianku yang lain.

Jimmy, itulah sebutanku, aku merasa kasihan padanya karena dia yang selalu menanggung semua kenangan burukku.

Dia adalah seseorang yang selalu bersedih, dia ada disaat aku mengalami keterpurukan, namun sialnya, Jimmy adalah orang yang lemah, dia tidak dapat memberikan solusi yang tepat saat ada masalah.

Dia selalu menjadi kaum minoritas dan selalu terkucilkan. Dia bahkan hanya akan memakai tubuhku, ketika tidak ada yang ingin memakainya. Dan yang paling kutakutkan darinya adalah saat ia harus mengalami penderitaan yang berlebihan yang dapat membuatnya mencoba untuk mengakhiri hidupku.

Ya, kurasa dia adalah kepribadian pertama yang muncul saat aku berusaha untuk mengakhiri hidupku di Bali.

Malam itu, Jimmy menangis di kasur kakekku, dia bahkan memukuli kepalaku berkali-kali karena merasa bersalah. Dia memiliki gangguan Depresi yang Kronik. Entah apa yang ada dipikirkannya, dia terus melukai tubuhku dengan cara-caranya yang membuatku selalu susah untuk beristirahat tenang.

Jimmy adalah satu-satunya kepribadianku yang membuatku Insomnia dan menderita berbagai penyakit gangguan psikis.

Aku pernah berpikir bahwa seandainya aku tidak pergi bersama papaku, mungkin aku tidak akan bertemu dengan Jimmy dan tidak akan menderita berbagai penyakit yang ada di dalam hidupku.

Jimmy adalah bebanku yang lain. Saat itu aku mulai berpikir untuk memulai semuanya dari awal lagi. Hidup yang penuh kasih dari kedua orang tuaku. Ya, hidup yang sempurna. Seperti setahun sebelumnya, ketika aku masih berumur 4 tahun.

Waktu itu, hidup terasa sangat nyaman, tiap hari hanya ada tawa dan keceriaan. Tiap hari serasa liburan bagiku. Aku bahkan masih mengingat dengan jelas ketika kami mengunjungi makam om Roy, kakak dari Papa, yang sudah meninggal sejak usianya masih sangat muda.

Saat itu, kepalaku terluka karena terbentur di makam om Roy yang sangat keras. Aku masih mengingat dengan jelas, papa langsung menutup

lukaku dengan baju kaus berkerah putihnya, yang membuat bajunya dipenuhi dengan darahku.

Aku bahkan tidak menangis sedikitpun karena melihat papa yang begitu menyayangiku.

Mama pun demikian, ia segera berlari mengambil kotak obat dengan paniknya dan menuangkan betadin yang cukup banyak di sebuah kasa lalu menutup luka di kepalaku, segera setelah papa membersihkan lukaku.

Sangat lembut sampai air matapun tak berani untuk menetes. Aku juga masih mengingat ketika ulang tahunku dan Papa membelikanku sebuah mobil-mobilan yang bisa dinaiki dan mama membuat kue ulang tahun yang seukuran dengan mobil itu.

Ya, kurasa waktu itu adalah saat terindah di dalam hidupku, aku bahkan tak berani untuk menghapus ingatan itu dari pikiranku, meskipun sebagian besar telah ditutupi oleh luka masa kecil.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Apa aku harus hidup dalam kepalsuan seperti Steven? Atau Jimmy dan berusaha untuk mengakhiri hidupku ini? Kurasa aku tidak akan memilih diantara keduanya saat ini.

Selain mama, masih ada dua orang lagi yang sangat kucintai di dunia ini yang menjadi alasan bagiku tetap hidup di dunia yang kejam. Ya, mereka adalah saudari kandungku yang sangat melengkapiku.

Marlyn dan Jessy.

Marlyn adalah adalah satu-satunya kakakku yang hanya beda setahun denganku. Saat ini, ia sedang menjalani masa koasnya di Rumah Sakit dan sebentar lagi akan mendapat title dokter.

Meskipun ia tidak dapat melakukan pekerjaan lain seperti memasak dan mencuci, tapi dia adalah kakak yang paling tekun dimataku.

Berbeda dengan Jessy, dia adalah satu-satunya adikku, yang hanya berbeda 2 tahun denganku, ia sangat senang bercanda denganku, ia juga sangat rajin menurutku, selain bisa masak, ia bisa membuat kue dan juga makanan kecil lainnya.

Saat ini ia sedang menunggu panggilan untuk bekerja di sebuah bank ternama disini. Mereka berdua adalah malaikat kecilku yang selalu ingin kulindungi.

Bersambung.....

“aku tak begitu tahu, tapi kurasa aku memiliki mood yang tidak stabil. Orang-orang disekitarku sering mengatakan hal yang berbeda-beda tentangku, namun terkadang banyak juga yang berkata, bahwa aku dapat menjadi orang lain sewaktu-waktu.” Jawabku.

“Kado ulang tahun yang paling
indah adalah memiliki
keluarga yang utuh,
sedangkan kado yang
terburuk adalah sebaliknya”

3 KADO ULANG TAHUN YANG DATANG LEBIH AWAL

“aku akan bertanya beberapa hal dan aku mohon untuk dijawab dengan jujur guna membantu menegakkan diagnosisku. Mungkin beberapa pertanyaan ini terdengar cukup serius, tapi jangan khawatir, karena aku akan menjaga privasimu.

Apakah kamu bersedia?” lanjut dokter itu yang membuatku cukup bingung.

Kurasa aku hanya langsung mengiyakan pertanyaannya saat itu dan segera bersiap untuk mendengarkannya.

“apakah kamu pernah berpikir untuk bunuh diri atau kamu pernah melakukannya?” tanyanya yang membuatku cukup terkejut.

Hari itu dunia terasa berbeda bagiku, aku bahkan sudah tak mengingat lagi wajah papaku, yang kupikirkan hanyalah sekolah dan bagaimana caranya aku mendapatkan kembali kebahagiaan.

Ya, 8 tahun sudah sejak liburanku ke Bali, papa kini sudah tak pernah lagi bertemu denganku.

Lalu mengapa aku begitu bahagia? Pikirku saat itu.

Bulan ini harusnya menjadi kenangan yang sama, menjalani ulang tahun yang sama tiap tahunnya sejak berumur 6 tahun, tanpa dirayakan. Hanya mentraktir beberapa teman dekatku, kurasa sudah cukup.

Namun aku masih menjalaninya dengan senyuman, karena akan terasa lebih berat jika tidak demikian.

Meskipun mama memiliki usaha yang begitu banyak, tapi kami tak pernah berfoya-foya. Kami menjalani hidup yang berkecukupan.

Bagaimana dengan papa? Kurasa saat itu papa sudah memiliki pekerjaan yang baik, ia bahkan selalu mendapat tugas ke luar kota, maupun luar negeri.

Tanggung jawabnya dengan keluarga kecil ini masih ia sanggupi, meskipun tak begitu banyak yang dikirimnya di rekeningku dan kedua saudariku.

Menurutku saat itu keluargaku masih sangat diberkati.

2 minggu sebelum ulang tahunku ke 13, aku mendapatkan handphone pertamaku dari mama. Ya kado ulang tahun yang datang lebih awal.

Menurutku, hidupku menjadi lebih sempurna, karena saat itu hanya sedikit orang yang menggunakan handphone ke sekolah.

Memang aku bukan tipikal orang yang suka pamer, maupun sombong, namun entah kenapa orang-orang di sekolahku pasti akan berpikir bahwa aku adalah orang kaya yang suka memamerkan barang-barangnya, kemarin saja waktu mama membelikanku tas baru yang cukup mahal bagiku saat itu, teman-temanku langsung berdatangan padaku dan bertanya-tanya tentang tas baru itu.

Dan banyak diantaranya yang mulai menjadikanku teman dekatnya. Sangat klise bukan, orang-orang selalu menganggap orang kaya sebagai orang yang cukup hebat dan menjadikannya sebagai teman, bahkan anak kecilpun melakukannya.

Status sosial adalah segalanya. Oleh karena itu kuputuskan untuk tak pernah membawa handphone ini ke sekolah.

Aku sudah melalui banyak hal yang begitu tak menyenangkan di masa lalu, jadi pikiranku tak harus terganggu dengan hal-hal seperti itu lagi.

Aku sendiri masih merasa kurang dengan apa yang ada. Aku selalu merasa iri saat melihat tiap pembagian rapot, mama duduk sendiri disana, diantara orang-orang tua yang hadir lengkap.

Sebenarnya selain itu, masih begitu banyak hal yang masih tidak kudapatkan dari orang tua yang lengkap yang sudah kujalani selama bertahun-tahun.

Yang kudapatkan, hanyalah kepribadian-kepribadianku yang lain.

Ya, di usiaku saat itu, Steven dan Jimmy masih saja mengganggu hidupku, bahkan tiap malam aku

harus menangis dan memukul-mukul kepalaku dengan cukup keras.

Sedangkan, di sekolah, aku bertindak bodoh, munafik dan selalu mengadu domba teman-temanku dengan cara-cara yang licik dan jahat, itu tak terjadi tiap hari, hanya saat Steven dan Jimmy menggunakan tubuhku, keesokkan harinya pasti aku harus meminta maaf pada orang lain dan itu sangat mengganggu.

Jadi mulai saat itu aku memilih untuk menyendiri.

Sebenarnya bukan hanya karena Steven dan Jimmy saja aku menjadi anak penyendiri, sejak SD aku hanya mempunyai beberapa teman yang seusia denganku, aku tak punya waktu untuk mencari banyak teman, bukan karena aku tak menyukainya, tapi karena aku lebih mementingkan keluargaku.

Mama selalu menyuruhku untuk menjaga kedua saudariku, jadi tak ada waktu untukku berteman dengan orang lain.

Berbeda dengan Marlyn dan Jessy, mereka selalu mempunyai banyak teman.

Apa aku iri? Tak pernah sekalipun terlintas dipikiranku.

Aku bahkan senang melihat mereka berdua bahagia, meskipun tak mendapat kasih sayang lagi dari papa. Aku harus terus menjaga mereka, pikirku.

Menurutku mereka tidak perlu mendapat beban psikis sepertiku. Ini adalah tanggung jawab baru bagiku dan pantas aku dapatkan, karena saat kecil, papalah yang paling dekat denganku, papa bahkan selalu mengajakku berjalan-jalan ke hutan, desa, dan berbagai tempat yang paling senang dinikmati oleh ayah dan anak laki-lakinya.

Mungkin sudah seharusnya ini menjadi tanggung jawabku.

Mengganti posisi papa? Aku bahkan belum memikirkannya.

Aku sangat menyayangi keluarga kecil ini. Aku ingin membahagiakan mereka. Tiap malam kami selalu menyempatkan waktu untuk berdoa agar papa bisa kembali bersama dengan kami dan supaya keluarga kecil ini selalu mendapat berkat.

Namun semua itu mulai berubah tepat seminggu sebelum ulang tahunku yang ke 13. Ya, kado ulang tahun kedua bagiku.

Waktu itu mama mendapat kabar, bahwa ada seorang wanita, yang masih merupakan kerabat dekat mama, mengaku, bahwa ia memiliki anak dari papaku dan anak itu hanya berbeda 5 tahun dariku, ia juga mengaku, bahwa papa tidak pernah sekalipun melihat anak ini.

Saat itu, kulihat mama tidak begitu syok saat menceritakannya pada kami, bahkan menurut cerita mama, ia tidak marah pada wanita itu saat bertemu dengannya. Ia hanya marah pada papa, karena tidak bertanggung jawab dan melarikan diri ke Jakarta.

Ya, kurasa mama sudah mengikhhlaskannya, namun beberapa hari setelahnya, mama pergi mencari pengacara. Saat itulah ku tahu, bahwa mama sedang mengurus perceraianya dengan papa.

Ya, hari itu kado berupa surat perceraian mama dan papa yang sedang diproses, menjadi kado kedua yang datang lebih awal di ulang tahunku ke 13.

Ini begitu mengganguku, sekaligus membuatku kecewa. Malam itu Jimmy berhasil mengambil alih tubuhku lagi, ia menangis begitu keras di dalam sana. Ia juga membenturkan

kepalaku ke dinding kamarku dan terus berkata bahwa semua ini adalah kesalahannya.

Waktu itu, aku begitu takut. Kurasa, Jimmy akan benar-benar membunuhku malam ini. Ia bahkan telah menyiapkan beberapa rencana yang tidak pernah terpikirkan olehku. Ya, sebuah rencana bunuh diri.

Kali ini yang terpikirkan olehnya adalah meminum racun atau menenggelamkan diriku di bak mandi, setahuku bahkan ada juga tali tambang yang telah tersimpul rapi di atas tempat tidurku.

Waktu itu, Jimmy berjalan ke depan cermin, ia terlihat begitu sedih. Kurasa, waktu itu untuk pertama kalinya aku melihat wajah Jimmy, wajah yang serupa denganku yang penuh air mata. Tapi, kepribadian kuatlah yang pada akhirnya berhasil mendapatkan tubuhku.

Ya, malam itu aku berhasil menguasai diriku lagi, aku begitu ketakutan.

Aku mulai mengambil tali tersebut dan mengikatnya di tanganku dan menyambungkannya dengan kaki tempat tidurku, kurasa dengan begitu Jimmy tak lagi bisa kemana-mana. Aku lalu bersembunyi di bawah kolong tempat tidurku dan terlelap disana.

Keesokan harinya saat ku terbangun, aku sudah berada di tempat tidurku dan tali yang mengikat tanganku telah menghilang.

Pagi itu aku begitu takut. Saat ku lihat ke arah cermin, aku tak melihat Jimmy disana, bahkan juga tak terlihat seperti Steven.

lalu siapa dia? Sosok yang terlihat seperti anak berandalan. Mungkinkah dia adalah kepribadianku yang lain? Ataukah ini adalah ulah setan? Bodoh, bukankah aku tak pernah mempercayainya.

Ya, sejak kecil aku memang tak pernah takut dengan yang namanya setan, menurutku manusia

yang memiliki sifat seperti setanlah yang lebih menakutkan bagiku.

Aku pernah melihat manusia seperti itu. Masih sangat jelas diingatkanku, waktu papa baru meniggalkan kami. Saat itu usiaku baru 6 tahun, kami tinggal di rumah kontrakan di salah satu kawasan perumahan, rumah yang cukup untuk keluarga kecil ini. Tetangganya begitu ramah dan sangat perhatian.

Suatu malam, hujan begitu deras, guntur dan petir saling beradu, menghiasi malam yang mencekam itu. Aku begitu terlelap di kamarku, sedangkan kedua saudariku tidur bersama mama.

Kira-kira tepat jam 3 pagi, aku mendengar suara yang berisik di pintu dekat dapur, aku mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Tapi yang kudapati disana adalah ruangan yang begitu berantakan, aku langsung berlari ke kamar mama dan membangunkannya.

Mamaku begitu terkejut dan langsung berteriak-teriak meminta tolong, yang membuat semua tetangga di kawasan itu terbangun. Mereka mencoba mengejar pencuri tersebut, namun pencuri itu berhasil meloloskan diri.

Uang tunai, perhiasan, DVD, serta celengan tanah liatku hilang dibawa kabur oleh si pencuri. Uang yang dikumpulkan mamaku, supaya dapat membiayai kami sekolah hilang begitu saja.

Mama sangat sedih waktu itu, yang bisa kami lakukan hanyalah berdoa dan menangis, berharap Tuhan masih memberikan berkatNya kepada kami.

Beberapa hari setelahnya, tetangga yang berada di sebelah rumahku, tetangga yang begitu baik menurutku sedang berkemas-kemas.

Sebuah keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak laki-lakinya yang sehari-hari bermain denganku itu rupanya sedang bersiap-siap untuk pindah rumah. Aku begitu sedih saat itu, jadi

aku putuskan untuk bertemu dengan temanku itu dan membantunya, tapi hal yang seharusnya tidak kulihat telah terjadi di depan mataku.

Aku melihat celengan tanah liatku dan DVD, serta perhiasan mama yang biasa dipakainya, ada diantara tumpukan barang-barang tersebut.

Aku begitu takut, aku mau mengambilnya kembali, namun seseorang telah berada di depanku dengan senyuman yang begitu menakutkan.

"shutttttt!" ia menyuruhku diam.

Saat itu kurasa dia sedang mengancamku, karena di salah satu tangannya ada sebuah pisau yang dipegangnya sangat erat. Ia lalu menyuruhku keluar perlahan-lahan dan tetap diam. Aku lalu keluar dan bergegas ke kamarku, sampai mereka benar-benar pergi.

Hingga saat ini, aku belum pernah menceritakan kejadian ini pada siapapun, termasuk

mama, karena aku begitu takut jika sampai ada hal yang tak diinginkan terjadi pada mama.

Hari itu, untuk pertama kalinya aku benar-benar melihat sosok manusia yang sangat mirip dengan setan.

Tapi, sekarang seseorang yang berada di depan sana juga begitu mirip dengan setan, wajahnya begitu menakutkan.

Siapa dia? Tanyaku dalam hati. Ia tersenyum padaku lalu mengucapnya dengan pelan.

“Cruis, mulai sekarang namamu adalah Cruis. Cruis, the Devil!” serunya saat melihat kearahku.

Aku sangat terkejut melihatnya. Dia mulai menguasai tubuhku saat itu dan melakukan semua sesuai kehendaknya. Dan menurutku dia adalah kepribadian yang sangat brutal dan liar.

Hari itu, dia pergi ke sekolah menggantikanku, dia mendapat banyak teman disana, namun yang

disebutnya teman adalah orang-orang yang begitu tidak ingin kujadikan teman.

Ya, peminum alkohol, perokok, suka berkata kasar dan jorok, menjadi teman Cruis saat itu, ia bahkan selalu pulang dengan membawa banyak masalah.

Ia juga sering membuat masalah di rumah, yang diriku bahkan tak pernah pikirkan. Ia pernah membunuh 3 ekor anak kucing yang baru dilahirkan induknya dan pernah melempari seekor anak ayam dengan batu hingga mati. Ia juga sering bolos sekolah hanya untuk mendapat apresiasi dari teman-temannya.

Aku sangat membencinya.

Dia adalah kado ulang tahun terburuk yang pernah kudapatkan sepanjang hidupku. 3 kado ulang tahun yang datang lebih awal yang sebaiknya tak pernah ada.

Tahun itu, aku menikmati ulang tahunku sendirian ditemani Jimmy di malam yang gelap.

Bersambung.....

“ya, kurasa aku pernah melakukannya!” air mataku jatuh saat menjawabnya dengan kata-kata yang begitu lembut

“Hidup yang penuh kekerasan tak
akan membuatmu terlihat kuat
dan hidup yang penuh
kesombongan tak akan
membuatmu terlihat hebat”

CRUIS DAN KEN

Kali ini, dokter menyodorkanku sebuah kotak yang terisi penuh tisu, aku langsung mengambil selembarnya dan segera menyeka air mataku. Ia kemudian melanjutkan pertanyaan lain, setelah melihatku sudah cukup tenang.

“apakah kamu memiliki gangguan tidur, seperti insomnia, mimpi buruk atau tidur sambil berjalan?”

Beberapa bulan telah berlalu, saat ini aku telah duduk di bangku kelas 2 SMP, aku mulai melupakan kejadian yang begitu menyiksaku. Saat itu, ketiga kepribadianku sudah mulai jarang muncul, terakhir kali yang kutahu Cruislah yang memakai tubuhku.

Kurasa bajingan itu pasti sudah membuat masalah lagi di sekolah. Hari itu, aku tak mau lagi memikirkannya, aku harus mencari seorang teman baik yang bisa membantuku, kurasa tak terlalu sulit untuk kulakukan.

Waktu itu, aku menemukan seorang teman yang memang sudah satu kelas denganku sejak SD, meskipun saat SD aku tak begitu akrab dengannya, namun dia sangat baik denganku.

Dwi, itulah namanya, ia adalah sahabat pertamaku sejak saat itu. Karena dialah aku masuk ke geng Cobra, kumpulan anak-anak Pramuka yang terkenal itu. Saat itu, aku tak pernah lagi merasa

sendirian, mama dan kedua saudariku sangat mendukungku untuk kegiatan-kegiatan seperti ini. Mama bahkan membelikanku semua keperluan yang berhubungan dengan pramuka.

Ya, keperluan yang sangat berlebihan menurutku. Aku begitu senang ketika memakainya pertama kali ke kegiatan Pramuka yang diadakan tiap jumat sore di sekolah dan karena hal itulah teman-temanku pun mulai membeli keperluan pramuka yang lengkap sama denganku. Kurasa mereka juga mau terlihat keren.

Namun, saat itu kepribadianku yang lain mulai bermunculan, ia begitu tak sesuai dengan gayaku yang hanya ingin terlihat sederhana.

Ken.

Ken adalah seorang cowok metroseksual juga sangat fashionista yang sombong dan suka pamer, karena dialah untuk pertama kalinya aku membawa handphoneku ke sekolah, ia sangat senang

melakukan hal itu. Mendapat banyak simpati dan memiliki banyak kenalan.

Ia bahkan memanfaatkan Pramuka sebagai salah satu upaya untuk membuat dirinya lebih terkenal lagi. Dialah yang mengambil sebagian besar peranku di kelas 2 SMP.

Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuknya, memamerkan semua hal yang digunakannya. Ia bahkan menggunakan minyak rambut dan parfum yang banyak, menambah kesan metroseksual di tubuhku. Ia sangat senang berpenampilan mencolok supaya terlihat berbeda. Dan karena hal itulah aku mulai terkenal dan dipanggil sebagai orang kaya.

Berita tentangku mulai tersebar di seluruh sekolah, bahkan saat valentine, banyak sekali yang memberikan cokelat untukku, ya Ken mulai memakai tubuhku setiap hari. Karena dialah aku mulai berpacaran dengan Miranty, seorang anak

pramuka dari geng Aster. Kami bahkan telah menjadi trending topik. Mengingat banyak orang yang juga sedang mengincarnya untuk dijadikan pacar.

Sialnya sifat Ken yang menyukai banyak perhatian membuatnya memiliki lebih dari satu, bukan dua, tetapi tiga orang pacar. Adanya Nindy dan Dea yang menjadi kedua selingkuhannya barulah mulai membuatnya sangat senang.

Nindy merupakan adik kelasku yang sangat pintar dan baik, ia berpacaran denganku karena ia berpikir aku sudah putus dengan Miranty.

Berbeda dengan Nindy, Dea adalah anggota geng pramuka yang sama dengan Miranty. Ia mengetahui kalau aku masih berpacaran dengan Miranty dan sedang berselingkuh dengan Dea, namun masih tetap menginginkanku sebagai kekasihnya.

Ken juga sangat menyukainya, tampang yang begitu polos, namun memiliki sifat yang jahat.

Sebulan sudah berlalu, Miranty mulai curiga denganku yang mulai menghindar darinya, sedangkan Nindy menjadi sangat dekat denganku. Saat jam istirahat, aku bahkan bertemu dengannya di perpustakaan hanya untuk berpacaran dengannya.

Berbeda dengan Dea, ia sangat ingin memilikiku seutuhnya, bukan dengan hati yang terbagi. Kurasa itulah yang disampaikan lewat pesan yang dikirimkannya untukku.

Sampai suatu saat, Dea mengadu pada Miranty dan Nindy bahwa aku telah berselingkuh, kurasa saat itulah Ken mulai melarikan diri. Ya, sebagai akibat dari perbuatannya, aku yang kini harus menanggung semua rasa bersalah.

Miranty sangat marah dan menangis keras di hadapanku, ia lalu memutuskanku secara sepihak,

karena begitu kesal dan kecewa denganku, sedangkan Nindy, ia hanya bertanya padaku apakah aku masih mau berpacaran dengannya. Berbeda dengan Dea, ia masih tetap menginginkanku dan ingin mengambil kesempatan dari semua ini.

Namun, Dwi segera menyadari bahwa semua ini terjadi karena Dea lah yang mengadu domba dan mencoba mau mengambil keuntungan. Saat itulah, Dwi yang memutuskan hubungan kita.

Sekarang aku hanya berpacaran dengan seorang perempuan, dia adalah orang yang mencintaiku dengan tulus. Ya, Ken telah melarikan diri saat itu.

Aku masih mempunyai rasa bersalah yang begitu mendalam pada Miranty. Ia belum mau memaafkanku saat itu, sampai akhirnya ia berpacaran dengan orang yang sangat tak ingin kuharapkan. Ya, ia berpacaran dengan Dwi.

Apakah Dwi juga mengambil keuntungan dari hal ini? Mengapa Dwi melakukan semua ini padaku? Bagaimana bisa Dwi berpacaran dengannya? Namun semua pertanyaanku kusimpan erat.

Aku tak ingin merusak persahabatanku dengan Dwi. Aku hanya berpura-pura tersenyum di depannya saat aku mengetahui hal itu.

Berpura-pura?

Apakah aku seperti Steven?

Lalu kenapa aku membenci Dwi?

Padahal aku sudah bersama dengan Nindy. Apakah sebenarnya aku adalah Ken? Banyak pertanyaan yang mulai muncul di kepalaku.

Akhirnya aku memutuskan untuk menemui Dwi dan menceritakan semua luka masa kecil, waktu itu kulihat mata Dwi begitu berkaca-kaca, ia lalu menceritakan mengapa ia berpacaran dengan Miranty.

Menurutnya sebelum aku berpacaran dengan Miranty, mereka berdua juga sudah sangat dekat. Bahkan Dwi lah yang melakukan pendekatan dengan Miranty terlebih dahulu, namun Ken yang berhasil merebutnya.

Jadi Dwi melakukan hal itu supaya Miranty memaafkanku, karena satu-satunya cara untuk menghapus lukanya adalah dengan melakukan hal ini.

Namun, belum sampai sebulan mereka berpacaran, Dwi memutuskan Miranty, saat itu, barulah aku memberanikan diriku bertanya tentang alasan mengapa mereka putus.

Dwi berkata, “bahwa tidak adil baginya jika menghapus luka seseorang yang ia cintai, namun hanya menambah luka pada orang yang ia sayangi”.

aku lalu membalasnya dengan berkata, “bahwa hal itu cukup adil buatku, karena akulah yang memulai semua ini”.

Saat itu barulah aku sadar kalau Dwi benar-benar seorang sahabat yang baik buatku, ia menatapku dan bertanya “apakah sekarang aku sedang berbicara dengan Ken?” Tanyanya yang membuatku hanya membalasnya dengan menggeleng-gelengkan kepalaku heran.

Ia lalu membalasku lagi dengan berkata cukup keras, “kalau begitu jangan pernah mengakui hal yang tak pernah kau lakukan, karena aku akan sangat marah jika kau hanya menipuku!” balasnya yang langsung membuatku diam terharu.

Kurasa kejadian ini sama seperti beberapa tahun yang lalu, ketika aku merasa bersalah atas semua perbuatan yang dilakukan Steven. Perbuatan yang tak pernah kulakukan, namun aku yang harus menanggungnya.

Itu sangat mengganguku!

Bahkan bukan Cuma itu, beberapa hari kemudian banyak berandalan yang menungguku di

depan gerbang sekolah. Aku sangat kebingungan waktu itu, mereka langsung merangkulku, bertindak sok akrab denganku lalu mengajakku ke sebuah gang sepi lalu tersenyum-senyum di depanku.

“apa yang mau kalian lakukan?” tanyaku cukup kesal.

“Cruis, Cruis, lu tuh ternyata orang kaya, tapi ga pernah traktir kita!” serunya dengan tatapan dingin tepat di depan mataku.

“sekali-kali bagi duitlah, Cruis! Lagi kere nih!” tambah seorang lagi yang membuatku begitu kebingungan.

Aku lantas mencoba menghindar dan berjalan pergi namun saat itu kudengar bahwa mereka mengancam akan membunuhku dan terus memakimakiku. Hal ini membuatku begitu takut.

malam itu aku bahkan tak bisa tidur, aku mencoba untuk tetap tenang sehingga kepribadianku yang lain tak mengganggu, namun sialnya kita hanya mempunyai satu otak tetap berbeda pemikiran, ya, aku berbagi memori dengan mereka.

Dan karena hal ini diketahui oleh semua kepribadianku, maka mereka berhasil menguasai tubuhku lagi untuk mencapai tujuannya masing-masing. Kurasa, saat itu mereka benar-benar memanfaatkan semua yang kejahatannya masing-masing.

Selama 3 minggu berturut-turut mereka membolos dari sekolah dan mencari kepuasan-kepuasan mereka yang baru demi tujuan mereka.

Cruis, ia hanya menambah masalah dengan mengumpulkan lebih banyak temannya lagi untuk sebuah rencana perkelahian.

Steven sebagai provokator yang membuat masalah menjadi lebih rumit, Ken yang mengambil keuntungan supaya bisa lebih terkenal dan Jimmy yang berencana bunuh diri saat semuanya berakhir.

Sungguh kegilaan yang tak pernah terpikirkan olehku. Mereka terus berganti-gantian memakai tubuhku, dan bukan karena aku tak dapat melakukan apapun, kurasa kali ini ada yang berbeda. Mereka menjadi lebih agresif.

Ya, kurasa saat itu mereka berhasil mengunciku dalam pikiranku sendiri. Aku merasa begitu tersesat dan hampa, aku hanya dapat berteriak sekuat-kuatnya dalam hatiku kepada setiap orang yang mereka temui.

Teriakan minta tolong yang tak akan pernah didengar oleh siapapun selain kepribadianku yang begitu kejam. Aku mulai menangis, di dalam hatiku, kurasa tak ada lagi yang dapat menolongku.

Saat itulah aku kembali teringat yang dulu pernah mama katakan, *“bahwa ketika ada masalah, maka berdoalah, pasti Tuhan akan mendengar doa anak-anakNya.”* Aku mulai berdoa dalam hatiku dan lagi-lagi Tuhan menjawabnya, meskipun dengan cara yang tak begitu menyenangkan menurutku.

Hari itu, Dwi bertanya pada Marlyn, kakakku, mengapa aku tak pernah pergi ke sekolah selama 3 minggu. Marlyn begitu terkejut dan langsung memberitahukannya ke mama. Saat itu kulihat mama begitu marah dan langsung memukuliku berkali-kali, ya saat ada masalah, akulah yang selalu menghadapinya sendirian.

Aku menangis begitu keras memohon maaf, mama terlihat begitu kecewa denganku. Ia bahkan hampir mengusirku dari rumah. Marlyn dan Jessy hanya bisa menangis melihatku. Namun aku tahu bahwa mama adalah orang yang sangat baik yang tak tega melihatku berakhir seperti ini.

Aku lalu menceritakan apa yang telah terjadi, meskipun aku tak menceritakan apapun tentang kepribadianku. Aku hanya bilang ke mama kalau ada sekumpulan berandalan yang memalakku di sekolah dan mengancam akan membunuhku jika tak kuberikan uang, karena itulah aku takut untuk pergi ke sekolah.

Mendengar hal itu, kini mama yang menjadi sedih, kurasa itu karena mama sangat mencintaiku. Mama bahkan melaporkan masalah ini pada polisi dan menyuruh mereka untuk segera menangkapnya agar aku dapat tenang.

Menurutku, ini adalah masalah yang begitu besar. Aku bahkan harus pergi ke sekolah ditemani 2 orang bodyguard berbadan kekar yang membuat teman-temanku bertanya-tanya, bahkan bukan hanya itu, aku harus berurusan dengan guru BP setiap pulang sekolah dan aku juga harus mengejar segala ketinggalanku di sekolah. Ya, aku merasa

begitu lelah. Tapi masalah tetap hanyalah sebuah masalah, yang akan berakhir, karena esok akan ada masalah baru yang harus dihadapi.

Bersambung.....

“terkadang, meskipun sudah begitu terlelap, aku masih susah untuk memejamkan mataku, aku juga sering mendapat mimpi buruk yang membuatku terbangun di malam hari” lanjutku saat itu.

“Kutukan hanya ada dalam kisah dongeng, karena dalam kehidupan nyata, kutukan disebut sebagai sebuah masalah”

HIDUPKU BUKANLAH SEBUAH KUTUKAN

“selain itu, pernahkah kamu merasa cukup cemas atau khawatir yang berlebihan akan suatu hal? Adakah serangan panik yang tiba-tiba muncul atau phobia (ketakutan) pada keadaan tertentu?”

pertanyaan yang bertubi-tubi mulai terlontar dari mulut sang dokter yang membuatku cukup lama untuk menemukan jawabannya.

Seperti yang kukatakan sebelumnya, masalah yang baru sudah menungguku di depan sana. Ya, hari itu untuk pertama kalinya aku pergi ke makam om Roy saudara dari papa.

Mengapa? Apa aku sudah berdamai dengan keluarga papa? Bukan itu, mama adalah seorang malaikat bagiku. Ia tak pernah sekalipun membenci keluarga papa. Bagi mama, hidup dengan penuh kebencian adalah hidup yang penuh penderitaan. Oleh karena itu mama menyuruh kami untuk tidak membenci keluarga papa.

Lalu bagaimana dengan papa?

Kata mama, meskipun dia telah berbuat salah, namun dia tetap adalah papa kandung kita, sebuah ikatan suami-isteri dapat putus, namun hubungan anak dan papanya tidak pernah putus.

Kulihat waktu itu, tak ada raut sedih sedikitpun di wajah mama.

Apakah mama sudah memaafkannya?

Apakah mama sudah mendapatkan kebahagiaannya saat ini?

ya, hanya mama dan Tuhanlah yang mengetahuinya. Aku hanya bisa berdoa, supaya mama tetap kuat dan dapat melihat anak-anaknya sukses kelak.

Pagi itu, kakek muncul dalam mimpiku, kakek yang sudah kuanggap sebagai papaku sendiri. Di dalam mimpiku kakek memanggilku, kurasa ia mau menceritakan sesuatu padaku.

Aku tersadar dari tidurku dan bertanya ke mama tentang mimpiku. Mama tak begitu kaget, namun siangnya, mama mengajakku ke rumah kakek.

Saat itu, seperti biasanya, aku bermain kartu dengan kakek, sedangkan mama, Marlyn dan Jessy pergi ke kamar nenek dan bercerita disana. Kurasa,

waktu itu ada sesuatu yang berbeda dari ekspresi mama setelah keluar dari kamar nenekku dan mengajak kami pulang.

Ya, rupanya, nenek menceritakan suatu hal yang saat itu tak berani kubayangkan. Namun mama menceritakan semuanya padaku.

“apakah yang mau mama katakan ini berhubungan dengan papa?” tanyaku polos.

“iya, mulai sekarang mama akan menceritakan semuanya padamu, supaya kelak, kamu tidak menjadi seorang seperti papa!” seru mama yang membuatku bingung.

“dosa yang papamu lakukan adalah kutukan keluarganya yang selalu diturunkan pada anak laki-laki pertama di dalam keluarga itu!” tambah mama.

Aku hanya bisa terdiam saat mendengarnya.

“Ayah dari papamu, kakek Smartenrich. Kakek dari papamu, kakek Willfried, mereka juga

berbuat hal yang sama pada isterinya. Mereka meninggalkan begitu banyak anak di berbagai tempat dan hanya seorang isterilah yang mempunyai anak laki-laki tertua yang akan diberi nafkah." Jelas mama.

"nenek dan kakek sudah mengetahui hal ini sejak dulu, namun tak berani melarang mama untuk menikah dengan papamu. Nenek juga bilang kalau kutukan ini tak mungkin mengenai papa, karena papa bukan anak laki-laki pertama dari keluarga itu." lanjut mama.

Aku hanya bisa terdiam lagi dan tak berdaya. Menurutku kalau sampai kutukan ini juga mengenaiku, maka aku hanya akan menambah sakit hati mama. Aku mulai berpikir tak karuan.

Apakah Ken adalah wujud asliku?

Apakah aku harus membiarkan Jimmy untuk mengambil alih tubuh ini lalu mengakhiri hidupku, supaya dapat menghindari kutukan?

Apakah kepribadian-kepribadian ini merupakan kutukan?

Apakah papa dan juga kakek-kakek itu juga mengalami hal yang sama denganku? Saat itu air mataku kembali terjatuh.

Aku kembali berdoa meminta petunjuk Tuhan. Iya, sore itu, papa menelponku, papa tak berani menelpon mama. Ia begitu rindu pada kami.

Ia berkata bahwa ia ingin melihatku dan kembali pulang. Aku tak berani berbicara banyak, karena semua urusan yang berhubungan dengan papa harus menjadi keputusan mama. Papa hanya menangis saat itu. Kudengar suaranya begitu pelan dan serak.

Apa yang harus kulakukan? Pikirku.

Hari itu berakhir dengan sebuah tangisan panjang di tempat tidurku yang nyaman, kurasa,

kali ini bukan Jimmy yang muncul. Hatiku terasa begitu nyaman.

Keesokkan harinya, mama membiarkanku untuk mengikuti nenek yang merupakan ibu dari papa dan saudara-saudara papa untuk berkunjung ke makam om Roy.

Ya, hari itu adalah hari peringatan kematian om Roy. Aku begitu marah, marah pada om Roy, kakak papa yang seharusnya menjadi anak laki-laki tertua dalam keluarga itu.

Bukankah kau yang harusnya menerima kutukan itu? Mengapa kau membiarkan papa menderita di dunia? Apakah kau juga sudah merencanakan semua ini supaya kutukan ini menaiku? Pikirku konyol.

“bagaimana om Roy bisa meninggal?” tanyaku pada nenek saat itu, ya, kurasa aku mulai terlihat seperti Steven.

“saat dia berumur sekitar 4 tahun, dia mengalami sakit yang aneh, nenek tak begitu yakin dengan sakitnya saat itu, karena tak ada demam, maupun gejala-gejala penyakit lainnya, seperti batuk, maupun pilek. Ia hanya berkata, bahwa di dalam tubuhnya, ada sesuatu yang sangat panas dan sakit, jadi nenek membawanya ke rumah sakit.

Namun, kata dokter mungkin hanya panas dalam dan harus dirawat di rumah sakit. Selama 3 hari, sakitnya bertambah parah dan ia bahkan melihat hal-hal yang aneh, ia pun akhirnya meninggal di tangan nenek, saat nenek selesai memberinya makan.” Jelas nenek.

“melihat hal-hal yang aneh? Apa maksud nenek?” tanyaku penasaran.

Nenek kemudian membalasku, yang membuatku cukup terkejut, “dia melihat ayahnya dan beberapa orang berlari mengelilinginya. Padahal waktu itu kakek Smartenrich sudah

meninggal. Mungkin waktu itu, kakekmu sudah menjemputnya.” Lanjut nenek.

Skizofrenia? Apa om Roy juga mengalami gangguan psikis? Apakah dia juga sempat menerima kutukan itu? Pikirku. Ya, mungkin ia juga menerimanya. Namun, tak sebanding dengan apa yang papa dapatkan. Ini tidak adil bagiku.

Beberapa bulan telah berlalu sejak kunjungan ke makam om Roy. Aku masih menjalani hariku seperti biasa di SMP yang sama. Namun, kini aku telah duduk di bangku kelas 3 dan bersiap-siap dalam menghadapi UN. Aku tak begitu takut lagi, mengingat kepribadianku juga sudah jarang muncul, sejak mereka hampir membunuhku.

Sampai suatu saat, hal yang sangat kutakutkan terjadi. Kakekku, yang sudah kuanggap sebagai papa kandungku, ayah dari mama, meninggal dunia. Bahkan, kurasa waktu itu, untuk bernapas pun, dadaku terasa begitu sakit. Untuk

berjalanpun, aku tak sanggup. Kakiku begitu lemas, tanganku bahkan tak dapat merasakan apa-apa.

Apakah ini merupakan gangguan Konversi yang kurasakan waktu itu? Ataukah setelah ini aku akan mendapatkan kepribadian baru? Pikirku.

Mengapa aku berani berpikir seperti itu? Ya, sebelumnya aku mendapat sebuah firasat yang sangat buruk.

Saat itu kami sedang berada di rumah kakek untuk menonton pawai yang diadakan tiap tanggal 16 Agustus. Biasanya, aku, Marlyn dan Jessy begitu senang dengan pawai, begitu pula dengan saudara-saudara sepupuku yang lain, namun waktu itu, pikiranku begitu tak tenang.

Mengapa?

Waktu itu kakek juga telah dirawat selama seminggu di rumah sakit. Mama dan neneklah yang selalu menjaga kakek disana. Mungkin karena

itulah aku tak menikmati pawai tahun ini, tapi kali ini dadaku begitu sesak dan pikiranku mulai tak jernih.

“mengapa kau tak ikut menonton bersama yang lain?” tanya tanteku saat itu.

“Chris tidak tahu kenapa, tapi Chris punya firasat buruk tentang kakek.” Jawabku polos.

Tepat beberapa menit setelah mama menelponku dan berkata kakek telah meninggal. Seketika, aku menangis dengan begitu kerasnya.

Dalam tangisku, kulihat saudara-saudara, tante, om dan juga kerabat lain berlarian sana-sini sambil ikut menangis ditengah pawai yang masih terus berlanjut. Setelah itu, kurasa kakek memelukku erat dan aku kehilangan kesadaran di tengah keramaian sana.

Aku terbangun dan kudapati, aku telah berada di kamar kakek. Aku berjalan keluar mencari

kakekku, berharap ini semua hanya mimpi, namun, diluar, semua keluarga dan kerabat kakek sudah memenuhi rumah ini, aku kembali menangis dan berlari mencari mama, waktu itu kulihat mama sedang menangis di samping kakek yang sedang terbaring kaku di atas tempat tidur, menggunakan setelan jas lengkap dan kaus tangan putih serta kapas yang menutupi hidung dan telinga kakek.

Aku begitu terkejut.

Mama lalu memanggilku dan memelukku sangat erat sambil menangis dengan kencangnya.

Ya, ini adalah hal yang paling tak ingin kuhadapi.

Apa aku harus menyerah? Kumohon jangan ada lagi hal seperti ini, ya Tuhan! Aku akan terus menjaga mama dan kedua saudariku dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ku punya. Karena itu, kumohon bantulah aku! Pintaku dalam doa yang begitu panjang di pelukan mama. Aku tidak menyerah.

Namun, hal yang kutakutkan akhirnya terjadi, kepribadian yang baru waktu itu muncul, tepat 40 hari setelah kakekku dikubur. Kurasa kepribadian ini muncul karena aku tak memiliki seorang figur laki-laki lagi sebagai panutan.

Ya ini adalah kepribadian yang sangat aneh menurutku. Dan untuk pertama kalinya, dia bukanlah seorang laki-laki.

Annie, dia adalah seorang anak perempuan yang sangat senang memakai bando, ia bahkan juga pernah mengambil rambut palsu dan heels mama, yang kemudian dipakainya, setelah ia menggunakan make up yang cukup tebal.

Dia paling senang melihat aktor-aktor tampan dan boyband-boyband barat, korea, maupun jepang yang sering muncul di TV saat itu. Dia bahkan menempel poster boyband-boyband itu di kamarku dan mendekorasi layaknya kamar perempuan.

Dia bahkan mengambil beberapa boneka Marlyn dan Jessy dan menaruhnya di tempat tidurku. Meskipun dia tidak begitu berbahaya, tapi sifatnya yang boros dan sangat manja itulah yang membuatku sangat terganggu, dia bahkan yang paling sering memakai tubuhku sejak saat itu, hanya untuk membeli beberapa keperluannya.

Apa yang harus kulakukan dengannya?

Aku sangat bingung waktu itu, aku tidak mau jika dia mengambil hampir seluruh hidupku. Dia hanya akan menambah beban jika demikian.

Aku lebih senang jika mereka semua menghilang dari tubuhku dan tidak mengambil waktuku. Pikiranku kacau.

Aku hampir menjadi gila saat itu. Lalu selama ini apakah aku masih waras? Tentu tidak, kata waras bagiku masih merupakan hal yang tabu, seperti halnya berciuman di tempat umum.

Apakah ini kutukan? Tidak, aku tidak boleh berpikir tentang kutukan, karena Tuhan tak pernah memberi kutukan pada anak-anakNya.

Lalu mengapa papa mendapat kutukan? Kurasa kutukan adalah kata yang kasar, yang hanya membuat orang lain takut, seperti halnya setan yang tidak nyata bagiku. Ya, hari itu, aku mulai berpikir lagi. Kurasa ini adalah masalah yang harus kuhadapi.

Manusia yang hidup tanpa masalah adalah manusia yang takut, karena hidup adalah bagaimana kita menghadapi masalah dan masalah itu bukanlah sebuah kutukan, oleh karenanya, aku berpikir, bahwa hidupku ini bukanlah sebuah kutukan.

Bersambung.....

Kini aku yang harus mengatur napasku, sebelum menjawab pertanyaan sang dokter.

“kalau cemas yang berlebihan sering kudapatkan saat aku menemui sebuah masalah. Terkadang aku juga mengalami eksaserbasi (serangan asma) saat menghadapi masalah yang cukup berat. Aku takut akan beberapa hal, seperti darah dan hal-hal yang menjijikan.” Aku menjawab dengan cukup terbuka, setelah mencoba mencari jawabannya.

*“Hidup yang penuh
ketergantungan tak akan
membuatmu belajar dan hidup
yang penuh kecurigaan hanya
akan membuatmu menutupi jati
dirimu”*

ANNIE DAN STELLAR

“jadi kamu mempunyai riwayat penyakit asma?” lanjutnya lagi. Aku hanya mengangguk-anggukkan kepalaku.

“lalu apa yang kamu lakukan saat eksaserbasi?” tambahanya.

“aku menggunakan inhaler.” Jawabku polos.

“apakah ada obat-obatan lain yang kamu gunakan?” tanyanya lagi. Kini aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku sambil mengernyitkan dahiku.

“bagaimana dengan alkohol dan rokok?” timpalnya lagi.

“aku tak pernah dan tak berniat untuk mencobanya.” jawabku.

“apakah kau pernah melakukan sesuatu tanpa sadar atautkah mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu?” pertanyaan berikutnya yang kali ini membuatku kembali berpikir cukup keras.

Libur panjang akhir sekolah telah berakhir, waktunya kembali ke rutinitas sehari-hari. Setelah tamat SMP, aku mendaftarkan diriku di salah satu SMA ternama disini, karena prestasiku yang cukup baik, aku memperoleh peringkat 31 dari beribu-ribu orang yang mendaftar disana. Kurasa aku benar-benar berhasil mengejar ketinggalanku di SMP dan menjadi seorang yang lebih baik. Namun, semuanya juga tak semulus yang dibayangkan.

Masalah akan selalu ada bukan? Kurasa begitu, tapi aku tidak akan takut lagi, karena masalah yang akan kuhadapi membuatku semakin kuat. Pikirku saat itu.

Hari itu, aku pergi ke sekolah mengenakan papan nama besar yang terbuat dari kardus dan diikat dengan tali rafia.

Ya, ini adalah hari pertama masa ospek. Aku cukup tegang menghadapi senior-seniorku yang sangat galak.

Apakah aku akan menyerah kali ini? tentu tidak, kata menyerah tak pernah ada dalam kamusku.

Apa yang membuatku begitu yakin, bahwa aku bisa melalui masa SMA? Kurasa karena Tuhan tak akan pernah membiarkan anakNya berada dalam masalah yang lebih besar dari kemampuannya. Itulah yang menjadi kata-kata penghiburku saat memasuki dunia SMA.

Ya, tiap minggu, mama mengajak kita ke gereja dan gereja yang selalu mama ikuti adalah gereja pagi yang dimulai tepat jam 07.00. Cukup pagi bagi anak-anak muda seperti kami, namun karena sudah terbiasa bangun pagi, maka kami selalu pergi bersama mama ke gereja.

Meskipun, disana hanya terlihat orang-orang dewasa dan lanjut usia, serta anak-anak balita, tapi gereja pagi merupakan hal yang menyegarkan bagiku. Karena aku bisa mendapatkan sarapan-sarapan rohani yang bagi sebagian besar anak muda

merupakan sarapan rohani orang tua. Khotbahnya pun kebanyakan tentang keluarga Kristen dan bagaimana tanggung jawab keluarga Kristen.

Aku masih mengingat dengan sangat jelas, dari salah satu khotbah yang judulnya sudah tak kuingat lagi yang berkata, bahwa di dalam keluarga Kristen pasti juga ada masalah, entah itu besar, ataupun kecil, antara yang tua, maupun yang muda, pasti selalu ada. Namun masalah-masalah itu tidak akan bisa memecah apa yang sudah disatukan Tuhan, selama di dalam keluarga tersebut ada Iman dan Kasih. Karena Iman dan Kasih dapat mengalahkan kuasa iblis, sang pemecah-belah. Masalah-masalah yang ada juga tidak dapat membuat hidupmu hancur, karena masalah yang dikehendaki Tuhan kepada seseorang adalah masalah yang tak akan pernah mungkin lebih besar dari kemampuannya. Jadi jangan cepat menyerah dan selalu hidup dalam Iman dan penuh Kasih.

Sungguh sebuah khotbah yang sangat sederhana, namun mempunyai berjuta makna. Meskipun keluargaku tak lagi utuh, namun masih berjuta makna lain yang dapat diambil bukan?

Kurasa itulah khotbah yang akhirnya dapat mengantarku ke pintu gerbang SMA. Sepenggal kata-kata penguatan untukku.

Jadi apakah sekarang ini aku sudah kuat? Entahlah, kurasa aku belum begitu yakin dengan ini, karena “Mereka” masih mengganggu pikiranku. Ya, Steven, Jimmy, Ken, Annie, bahkan Cruis, masih saja menggunakan tubuhku.

Steven masih terlihat seperti ular bagiku, ia senang menipu dan mengambil keuntungan dari itu semua, sedangkan Jimmy masih saja menjadi beban hidupku yang ingin ku buang jauh, Ken, bahkan sudah mulai kembali eksis dengan gaya terbarunya, memakai syal saat datang mengambil ijazah SMP,

memakai pin dan gantungan kunci yang begitu banyak di tas, bahkan mewarnai rambutku.

Annie, dia cukup senang dengan warna baru rambutku, namun baginya itu masih terlalu sepi, ia ingin menambahkan jepit rambut dan beberapa aksesoris wanita yang begitu feminin. Cruis, setelah semua itu, ia menjadi cukup marah dan menghancurkan beberapa benda yang dapat dihancurkannya. Ya, beginilah kehidupanku, masih dipenuhi oleh diriku yang lain.

Pagi itu, Annie sudah siap-siap berangkat ke hari pertamaku sekolah.

Bukankah seharusnya aku yang berangkat ke sekolah? Bagaimana bisa Annie merebut hari pertamaku? Protesku dalam hati saat melihat wajah Annie yang begitu manis di depan cermin. Ya, Annie sudah berhasil menguasaiku lagi.

Tapi kali ini ada yang ganjal, tak ada satupun kepribadianku yang protes selain diriku. Annie juga

terlihat tak memakai aksesoris-aksesoris layaknya seorang wanita. Kurasa hari itu, mereka semua membantu Annie untuk mengambil alih tubuhku.

Ya, sudah beberapa hari ini, aku memang sempat bertemu dengan senior-seniorku saat mendaftar ulang. Mereka adalah orang yang lumayan keren dan kurasa Annie menyukainya. Dan karena hal itulah kurasa Annie menggantikanku untuk pergi ke sekolah hari ini.

Hari pertamaku saat ospek menjadi hari yang cukup sial, karena sifat Annie yang begitu manja sehingga pada tugas mengumpulkan tanda tangan para senior, ia hanya pergi ke beberapa senior-senior yang disukainya dan alhasil hari itupun aku mendapat hukuman istimewa.

Tugas meminta tanda tangan ke 54 senior itu harus dirangkap sebanyak 3 kali dan jika tidak selesai saat itu juga, maka harus membuat surat cinta kepada lebih dari 20 senior wanita disana yang

kata-katanya haruslah berbeda. Sungguh suatu pekerjaan yang tidak mungkin Annie lakukan saat itu. Tentu saja saat itu ia segera menghilang dan seperti biasanya, akulah yang harus mengurus sampah-sampah itu.

Namun, kurasa waktu itu ada seorang bidadari yang turun dari surga. Ka Cindy, itulah sapaanku. Dia adalah sepupu jauhku, yang kebetulan menjadi mantan ketua osis di SMA itu.

Berkatnya, hukumanku dibatalkan dan aku hanya mendapat hukuman yang ringan, yaitu menulis surat cinta ke senior-senior yang menginginkannya, jadi aku harus menghampiri ke-54 seniorku termasuk para senior pria untuk menawarkan surat cintaku?

Apa ini lebih buruk? Atau sebaliknya? Saat itu aku hanya bisa berpikir, bahwa tak mungkin jika senior-senior pria mau mendapatkan surat cintaku dan

sebagian besar senior wanita pasti menolakku, jadi aku sangat optimis untuk tetap melanjutkannya.

Namun semua yang ku pikirkan justru berbeda, beberapa senior pria malah meminta dibuatkan surat cinta dengan menggunakan amplop yang berwarna merah hati, sedangkan semua senior wanita menginginkan surat cinta buatanku.

Huh, ini lebih sulit dari yang kubayangkan. Hari itu, setelah pulang sekolah, aku langsung mampir ke warnet dekat rumahku dan langsung mencari berbagai macam surat cinta. Ya, memang bukan karyaku, tapi inilah satu-satunya solusiku waktu itu.

Mana mungkin aku dapat membuat surat cinta dalam waktu yang begitu singkat untuk lebih dari 30 orang? Aku bahkan tak berpikir untuk membacanya.

Setelah ku tulis semua nama senior-senior itu di masing-masing surat cinta, aku lalu memasukkannya ke dalam amplop berwarna pink.

Sialnya, keesokan harinya saat aku telah tiba di sekolah, aku lupa membawa semua amplop itu yang membuatku menerima hukuman berikutnya.

Aku harus mengambil amplop itu di rumahku dan kemudian kembali ke sekolah untuk membacakan keras di depan podium, beberapa surat cinta yang akan dipilih secara random oleh para senior.

Aku begitu malu, ketika dari ketiga surat cinta yang dipilih, salah satunya adalah surat cinta untuk senior pria yang lumayan terkenal di sekolah itu dan juga merupakan ketua osis. Ia juga sering disebut sebagai senior killer. Aku masih menyimpan softcopy surat cinta itu yang begitu membuatku malu.

*Untuk ka **Gabriel***

Dear kak.....

Sejak hari pertama ospek, mata ini tak mau beralih pada satu titik...

dari sekian yang menawan, hanya satu titik yang membuatku sungguh terpukau...

pesona yang sungguh membuatku ingin menulis banyak tentangmu....

tak ada yang lebih semangat dibandingkan mengintip dimana hadirmu di antara gerakku...

maafkan aku yang telah lancang mengagumimu... tetaplah menjadi semangatku...

CHRISTIAN ANGELO

Setelah kubaca surat yang belum pernah kubaca sebelumnya secara lantang dan jelas itu, aku mendapat sorakan dari para senior, ada yang menyuruhku untuk membacakan lagi surat itu, sampai menyuruhku menembak senior itu.

Aneh bukan? Dunia ini sudah terkontaminasi virus aneh, yang dapat membuat orang-orang menjadi freak.

Lalu bagaimana dengan senior itu? tentu saja dia sangat malu.

Alhasil, aku mendapat hukuman darinya pada hari itu, aku harus mengikuti latihan paskibra selama sebulan penuh untuk menjadi penggerek bendera yang akan dibagi ke dalam 3 pasukan. Pasukan 17 (pengawal depan), pasukan 8 (pasukan inti, pembawa bendera), dan pasukan 45 (pengawal belakang).

Hanya karena membuatnya malu, kini aku berhasil menjadi orang yang terkenal karena banyak hukuman dan bukan hanya itu, aku juga menerima banyak surat cinta dari senior-senior wanita dan fotoku terpampang jelas di mading SMA. Kurasa kepribadianku yang lain pasti sangat menyukai hal ini.

Seminggu telah berlalu, masa ospek telah berakhir. Waktunya kujalani hukuman tambahanku, yaitu berlatih menjadi pasukan pengibar bendera. Sebenarnya latihan ini sudah dimulai sejak 2 hari yang lalu, namun karena aku jatuh sakit, sehingga pada hari ketiga barulah aku dapat mengikuti latihan ini.

Dan sialnya, ka Gabriel lah yang mengambil alih semua kepemimpinan di Paskibra, diawasi oleh ka Cindy dan juga ka Lucky, seorang pembina pramuka. Sebenarnya saat itu pasukan 8 telah ditentukan, sehingga yang tersisa hanyalah pasukan

17 dan pasukan 45, namun saat latihan dimulai dan dipanggil 5-5 orang secara acak untuk diuji, aku berhasil masuk ke pasukan 8, menggantikan salah satu temanku.

Apa aku cukup egois? Kurasa, jika kau benar-benar mempunyai bakat, apapun bisa terjadi bukan? Pikirku saat itu.

Untuk beberapa saat, orang-orang disana cukup bingung melihat sikap ka Gabriel yang dengan mudahnya mengubah susunan pasukan 8.

“yah apa boleh buat, bukankah barisan 8 merupakan barisan inti? Hanya orang-orang terbaiklah yang akan kupakai. Jika kalian masih belum dapat menerimanya, maka tunjukan yang terbaik!” bentak ka Gabriel yang hanya akan menambah musuhku.

Dan benar saja, banyak diantara teman-temanku yang mulai membenciku saat itu dan

akibat yang paling fatal bagiku adalah ketika kepribadianku yang lain terus bermunculan.

Kali ini sosok wanita yang sangat ekstreme, dia adalah seorang pengidap kanker yang selalu bersifat paranoid, meskipun begitu, dia selalu menutupi jati dirinya dengan bergaya cukup gothic dan metal.

Dia bahkan membuatku memakai kaos tanpa lengan dan celah mata ke latihan paskibra dan pergi ke klub-klub malam, dia juga salah satu dari kepribadianku yang suka minum minuman beralkohol.

Awalnya, aku merasa bahwa ini adalah wujud lain dari Cruis, namun dia tidak pernah berbuat masalah dengan orang lain dan selalu larut dalam dunianya. Ya, kurasa dia merupakan kepribadian baru, tidak seperti Annie yang begitu manja, dia lebih terlihat seperti psikopat bagiku.

Suatu hari, aku melihatnya di cermin. Dia terlihat begitu menyedihkan, eye linner hitam yang dipakainya di bawah mata, perlahan-lahan mulai luntur, menodai wajahku. Rambut yang begitu berantakan, bekas cakaran yang dalam di paha, dada dan tanganku, yang menimbulkan darah merah segar menyucur deras.

Dia hanya menatapku dengan tatapan kosong dan menambahkan gaya senyumnya yang sangat khas bak seorang psikopat. Ya, dia adalah Stellar, seorang gadis psikopat.

Bersambung.....

“kurasa, aku pernah beberapa kali melakukan hal-hal yang diluar kendaliku, seperti berteriak-teriak dan melukai diriku. Aku juga memiliki kebiasaan tertentu, seperti mandi yang cukup lama dan berulang, serta gangguan di tubuhku, seperti jari kelingking yang kadang bergerak sendiri

*maupun mata kananku yang sering berkedut.”
Jelasku yang mencoba melengkapi pertanyaannya*

“Hidup tak selalu seperti yang kau bayangkan, terkadang kau harus mengorbankan apa yang berharga bagimu untuk mendapatkan jalan yang benar.”

SAHABAT BARU

“apa terkadang kamu melupakan suatu hal yang penting?” tanya dokter itu sambil menatap tajam mataku.

“iya, aku sering melupakan beberapa hal yang penting” jawabku

“pernah melihat atau mendengar sesuatu yang hanya kau saja yang mengetahuinya?” lanjut dokter itu yang membuatku kembali mengingat-mengingatnya.

Masalah-masalah yang kuhadapi kini semakin berkembang. Aku bukan tidak menyukainya, tapi aku sudah semakin lelah.

Apa sudah waktunya untuk menyerah? Pikiran yang sangat dangkal itu perlahan-lahan mulai muncul dalam otakku.

Lalu bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Mengapa masalah-masalah itu terus bermunculan? Dimana aku harus membuang semua masalah ini? Tanyaku dalam kepala yang tak lebih besar dari manusia-manusia pada umumnya.

Temannya? Seorang sahabat? Apakah ini yang dibutuhkan? Jawabku sendiri. Ya, saat ini aku dan Dwi sudah berbedah sekolah. Tak banyak lagi komunikasi yang terjadi saat itu, masing-masing dari kita telah sibuk dengan lingkungan barunya. Sedangkan, hubunganku dengan Nindy juga tidak begitu baik, tak pernah bertemu, karena tak ada

waktu lagi. Mungkin bisa dibilang hubungan ini telah berakhir.

Kini, aku harus menata ulang semuanya dari awal, hubungan yang baru, sahabat yang baru, serta seorang partner yang baru.

Hari itu, aku dipilih menjadi salah satu kandidat peserta lomba debat bahasa Inggris tingkat SMA sekotaku. Aku sangat bersemangat waktu itu. Meskipun, bahasa Inggrisku tidaklah sebagus orang Amerika, Eropa, maupun orang Australia, namun kurasa aku mempunyai kemampuan berbicara bahasa Inggris yang cukup baik di sekolahku.

Nilai-nilai ujian, maupun praktik juga termasuk salah satu yang terbaik di kelas. Mungkin karena alasan itulah aku dipilih menjadi salah satu debators (istilah untuk peserta debat) bersama kedua temanku yang lain, yaitu Raka dan Glory yang kemudian menjadi rekan setimku.

Lebih dari 30 tim berlomba mendapatkan sertifikat 15 debator terbaik di kota ini. Sayangnya waktu itu, Raka dan Glory tidak berhasil lolos dan membuat beban tambahan di pundakku sebagai satu-satunya perwakilan di sekolah. Aku begitu gugup dan takut karena kalau sampai aku kalah dalam lomba ini, mungkin aku akan mengalami stres dan kepribadian-kepribadianku kembali mengusik hidupku.

Aku hanya bisa menarik napas yang begitu dalam dan menghembuskannya perlahan-lahan untuk membuatku tetap tenang, sampai seseorang datang menghampiriku dengan senyuman yang sangat ku kenal,

“aku tahu kamu pasti bisa, jangan gugup! Sekalipun kamu kalah, bagiku kau tetap pemenangnya.” Ujarnya yang diakhiri dengan sebuah senyuman dan langsung berlalu begitu saja.

Apakah orang itu baru saja memberikanku semangat? Bukankah dia jarang tersenyum? Apakah dia bicara denganku barusan? Pikiranku semakin kacau. Aku harus tetap tenang, begitulah pikirku kira-kira 5 menit sebelum masuk ke dalam ruang debat.

5 jam perlombaan itu berlangsung dan hasilnya begitu membanggakan buatku. Meskipun tak masuk 3 besar, namun aku berhasil masuk ke dalam 5 speaker terbaik.

Sayangnya tak ada penghargaan dari sekolah, maupun kelas, hanya beberapa teman sekelasku dan guru pendamping yang memberikan ucapan selamat. Aku juga sebenarnya tak berharap banyak, namun aku begitu kecewa karena dari awal, sekolah tak pernah sekalipun mendukung tim debat ini, baik itu dalam biaya pendaftaran, konsumsi dan transportasi peserta, serta dukungan moril, maupun material lain.

Kurasa jika ada lomba seperti ini lagi, aku lebih memilih untuk tidak mengikutinya.

Tuuutttt... tuuuuuuuuuutttttt..... (Handphoneku bergetar)

Aku langsung memeriksanya dan ternyata ada sebuah pesan masuk dari nomor asing.

'Selamat bro, aku tau kamu pasti akan menang...

*bentar ikut LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan)?
Trakir ya... hahaha*

Gab'

Gab? LDK? Ah jangan-jangan ini ka Gabriel? Oh iya, berarti waktu itu dia memang senyum denganku? Pikirku mulai aneh.

'makasih Ka Ah cuma masuk 5 besar ko Ka. Itu juga hanya dapat sertifikat. Oke ka, sbntr aku ikut LDK. Jam 4 kan?'Balasku.

Tuuutttt..... tuuuuuuuuuutttttt..... (Handphoneku bergetar lagi)

'Sebentar jam 4 sore di lapangan. Jangan telat!'
Jawab ka Gabriel.

'oke deh.' Balasku singkat dan langsung memejamkan mataku di atas tempat tidur yang begitu empuk.

Apa ini? Air? Kenapa begitu dingin? Salju? Bau apa ini? Asap?

Hwuaahhh

Aku terbangun dari tidurku yang lelap dan begitu terkejutnya ketika mendapati AC ku yang korslet sehingga membuat airnya menetes ke atas tempat tidurku dan membasahi tubuhku. Asap yang terciumpun ternyata berasal dari kabel yang masih tersambung dengan kontaknya. Aku langsung mencabutnya.

"Ma?" aku segera mencari mama

“iya? Kenapa?” tanyanya.

“AC di kamarku korslet, Ma. Bisakah mama menelpon seseorang untuk memperbaikinya?” lanjutku.

Mama segera menelpon tukang service AC langganannya. Butuh 2 jam untuk memperbaiki seluruh kerusakan yang terjadi di kamarku itu dan membuatku, lagi-lagi melupakan hal yang penting.

“LDK?” kagetku.

Aku langsung bergegas mempersiapkan diri dan langsung berangkat menuju ke sekolah.

Sesampainya disana, kudapati mereka telah selesai melakukan pemanasan dan sedang berlari mengelilingi lapangan. Aku segera menaruh tas dan jaketku, dan ikut berlari bersama mereka. 2 jam yang begitu melelahkan harus ku selesaikan bersama teman-temanku yang juga terlihat begitu capek.

“baiklah, kita akhiri latihan hari ini dan saya akan mengevaluasi tentang latihan hari ini. Hari ini sudah cukup baik, cuma tadi latihannya dimulai sedikit terlambat, karena beberapa peserta yang terlambat. Saya harap besok jangan ada lagi yang terlambat!” jelas ka Gabriel

Aku terlihat begitu malu dan kecewa, setelah semuanya bersiap-siap untuk pulang, aku langsung berjalan menemui ka Gabriel.

“maaf ka, tadi aku terlambat, AC di kamarku rusak, jadi aku harus menunggu tukang servicenya datang untuk memperbaikinya.” jelasku

“kalau gitu kamu lari keliling lapangan 2 kali dan push-up 10 kali.” Ujarnya

“sekarang ka?” tanyaku bingung

“iya sekarang, kenapa? Ga bisa?” lanjutnya lagi dengan jawaban yang ketus

“bisa ka”

Aku kembali menaruh tasku dan hendak berlari di malam yang semakin dingin ini.

“apa yang mau kau lakukan?” tanya ka Gabriel yang langsung menghentikan langkahku

“lari.” Kali ini aku mencoba menjawabnya dengan ketus

Ka Gabriel hanya ketawa untuk beberapa saat setelah mendengar jawabanku.

“yakin, kau mau lari di lapangan yang gelap ini sendirian?” lanjutnya yang membuatku langsung berbalik ke arahnya dengan begitu bingung

“kau! Selamat ya!” ia menyodorkan tangannya padaku

Aku langsung menggenggam tangannya dengan wajah yang begitu bingung. Kurasa tadi dia hanya ingin mempermainkanku.

“sudah larut, ayo pulang!” ajaknya

Seperti hari-hari lainnya, hari itu aku langsung pulang ke rumah, merebahkan diriku di atas tempat tidurku yang nyaman dan mengakhiri hariku begitu saja.

Hari berganti hari, tidak ada yang terlalu spesial untukku ceritakan, hanya sekarang aku sudah mempunyai seorang sahabat yang baru.

Ka Gab, begitulah sapaanku padanya.

Meskipun dia seniorku, namun aku begitu akrab dengannya. Dia bahkan membantuku mengerjakan PR ku dan mengajarku cara bermain basket. Setelah pulang sekolah, kita biasanya langsung pergi ke warnet yang saat itu sedang populernya di kalangan remaja dan mengabdikan waktu 2 jam untuk bermain game Counter Strike 2. Barulah sorenya aku kembali menjadi juniornya di LDK.

Apakah aku sudah menceritakan tentang diriku yang sebenarnya padanya? Aku belum berani membahas

hal ini dengannya. Kurasa, selama kepribadian-kepribadianku tidak mengganggu, aku tidak akan meminta bantuannya.

Hari itu, seperti biasanya, aku pergi ke warnet dengannya, setelah seminggu kita harus menghadapi UAS. Aku begitu ingin bermain CS 2. (*CS 2: Counter Strike 2) Pikirku saat itu, namun ketika sampai disana, terlihat banyak anak SMA yang juga berpikiran sama denganku.

Aku langsung bergegas mengambil seribu langkah, tapi naas aku hanya mendapatkan 1 bilik. Mau tak mau, aku harus berbagi bilik dengan ka Gab.

Di sebuah bilik yang tak begitu besar, yang hanya terdapat sebuah meja komputer yang lengkap dengan perlengkapan komputernya dan 2 buah kursi, aku dan ka Gab harus berbagi game CS 2 ini.

“kalau gitu kakak saja duluan yang main.”
Pintaku

“kamu saja duluan, kamu kan yang dapat bilik ini.” balasnya

“ya udah deh. Hihihhi” lanjutku lagi sambil tertawa dan langsung me-log in komputer itu

Tanpa ragu aku segera memasukan id-ku dan memilih berapa lama waktu yang ku mau. Aku yakin waktu itu aku memilih 2 jam bermain, namun belum juga aku memainkan game itu, hal yang tak kubayangkan terjadi.

“apanya yang salah kalo aku suka kartun? Aneh!” balasku lagi yang kali ini sedikit kesal

“nanti pasti ada saatnya!” lanjut ka Gab dengan sebuah senyuman ditambahkan dari mulutnya yang langsung membuat suasana hening

Apa arti senyuman itu? Apakah dia orang seperti itu? Bukankah dia orang yang baik? Pikirku saat itu.

“kamu haus?” tanya ka Gab yang memecah keheningan lama itu

“ah, tidak kak.” Jawabku yang masih asik bermain

“hari ini, aku yang traktir.”

“haha.. dengan senang hati kak.” Lanjutku nyengir

Setelah itu, yang kutahu dia pergi sekitar 10 menit, sebelum kembali menyadarkanku dari game yang telah menghipnotisku dengan menyentuhkan kopi kaleng dingin yang ku lupa namanya itu ke pipi kananku.

“kenapa begitu senang?” tanyanya padaku

“hahaha mungkin hari ini adalah hari keberuntunganku. Sudah beberapa ronde ini aku menang terus.” Jawabku sambil tertawa puas

“kalau begitu aku akan memberikanmu hadiah.” Lanjutnya

Keheningan mulai berlanjut sampai waktunya habis dan akhirnya kami memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Lalu mengapa dia melakukan hal ini padaku?

Tuuutttt... tuuuuuuuuuutttttt..... (Handphoneku bergetar)

Kali ini sebuah pesan masuk dari ka Gab, orang yang sukses membuat pikiranku kacau hari ini.

Namun tak ada balasan darinya lagi setelah itu.

Keesokan harinya saat tak sengaja berpapasan di sekolah, tak ada sepele katapun yang keluar dari mulutnya. Ia juga tak begitu melirik ke arahku.

Pernah sekali ku duduk di lopo sekolah dan ia memandangi ku dengan tatapan yang begitu sinis. Saat itulah kutahu bahwa persahabatan di antara kami telah benar-benar berakhir. Aku begitu kecewa, namun tak dapat kuelakkan, aku begitu membutuhkan sahabat sepertinya. Dia begitu sempurna sebagai seorang sahabat.

Apakah ini adil buatku? Mengapa aku merasakan hampa di dalam hatiku? Apakah tidak bisa kita melupakan hal itu dan menjalani hidup seperti biasanya?

Aku begitu kecewa.

Seorang sahabat yang baru kutemukan mengambil c*um*an pertamaku dengan cara yang salah. Ini bukanlah sesuatu yang dapat kuterima.

Mengapa hal-hal buruk selalu datang padaku ketika aku memulai sesuatu yang baru? Apakah aku harus mengakhiri ini semua? Bagaimana caranya? Aku mulai bertanya-tanya dalam pikiranku.

Hatiku masih tak tenang. Aku mencoba untuk memejamkan kedua mataku, berharap menemukan sesuatu yang baik di dalam mimpi. Namun, tepat pukul 12.00 am, aku kembali tersadar dari tidur panjangku.

Apa yang kulakukan? Ini tidak terlihat seperti Annie dan Stellar, meskipun mereka berdua sama-sama menyukai seorang pria bertubuh kekar.

'Marco de Marcopollo'.

Siapa dia?

Bersambung.....

"aku tidak pernah melihat sesuatu yang aneh, namun aku sering mendengar suara-suara

yang terus mengganggu di dalam kepalaku. Kurasa mereka lebih dari 1 orang dan selalu berada pendapat." Jawabku yang kembali membuat dokter itu sibuk mengisi sebuah lembaran kertas

“Terkadang memiliki sesuatu
(seseorang) bukan berarti harus
menyukainya, namun sebaliknya
Menyukai sesuatu (seseorang) bukan
berarti harus memilikinya”

MARCO DAN ROWDY

“apa kau pernah mengalami kekerasan/ pelecehan seksual?” tanya dokter itu yang terlihat sedikit penasaran.

Aku hanya terdiam

“atau apakah kau pernah mengalami masalah yang berhubungan dengan penyimpangan seksual/ orientasi sex yang salah/ keliru?” lanjut dokter itu yang menurutku sengaja mengubah-ubah pertanyaannya.

“atau begini saja, apa menurutmu menyukai sesama jenis adalah hal yang keliru?” Jujur, saat itu aku cukup terkejut dengan apa yang ditanyanya.

Namun, apakah sekarang hidupku sudah normal? Apa kau bercanda? Apakah orang yang hidup dengan banyak kepribadian dalam pikirannya adalah orang yang normal? Lalu apakah aku ini sudah gila? Kurasa, aku tidak akan pernah mengetahuinya sampai aku dapat melihat kehidupanku yang akan datang.

Saat itu aku mendatangi seorang pemuka agama untuk menanyakan tentang beberapa cerita yang masih tak dapat ku mengerti. Entah itu tentang kisah Yusuf, anak Yakub yang paling ia sayangi, sehingga membuat kakak-kakaknya cemburu, marah dan melemparinya ke sumur, lalu menjualnya.

Sebenarnya siapa yang bersalah? Ayahnya yang sangat pilih kasih atau saudara-saudaranya yang menjualnya? Bagaimana jika kalian menjadi saudara yang tidak dianggap dan selalu dibandingkan?

Lalu adapula kisah Esau dan Yakub, sepasang kembar yang juga mendapat perlakuan yang tidak adil dari ayah mereka.

Apa alasan Tuhan memilih orang-orang itu?

Selain itu, mengapa Alkitab selalu membuat perumpamaan dari seorang tentara yang tugasnya membunuh? Bukankah membunuh itu dilarang dalam kitab suci? Atau tentang keturunan Kain dan Habel? Apakah kita termasuk kedalam keturunan Kain ataukah keturunan Habel? Atau Adam dan Hawa mempunyai anak lagi dan kita menjadi keturunan mereka?

Sampai tentang kisah Sodom dan Gomora, mengapa Allah tidak mengubah kota itu dan membiarkan mereka menjadi orang yang lebih baik, tetapi menghancurkannya dan membakar seisi kota itu dalam nyala api? Hatiku begitu ingin mengetahui semua kebenaran Firman Tuhan.

Apakah aku meragukan Firman-Nya? Tentu saja bukan itu. Aku hanya ingin belajar lebih tentang

Firman Tuhan. Kehidupan yang kujalani, sangat mirip dengan kisah dalam Alkitab. Aku ingin mengetahui akhir dalam ceritaku itu.

Kadang, ketika aku tersesat atau berada dalam masalah, aku membuka Alkitab dan mendapatkan jawaban atas apa yang kukari. Percayalah bahwa Firman Tuhan akan menjawab semua doamu.

Aku mulai berdoa malam itu. Berharap agar hidupku tidak akan berjalan sendiri tanpa penyertaan Tuhan.

Lalu apa ini diriku yang lain?

Kurasa saat itu Kenlah yang sedang mengambil alih tubuhku.

Apakah seseorang sedang dalam kesakitan? Aku begitu penasaran, kubuka pintu bilikku dan hendak mencari tahu apa yang terjadi dari dalam bilik.

Dan apa yang kulihat, sungguh menjijikan.

Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa begitu banyak orang yang pergi dari hidupku? Aku kembali menangis malam itu.

Kurasa hidup memang tidak adil bukan? Ya, inilah hal yang paling kubenci dalam hidup. Saat menjadi diriku sendiri, banyak orang yang pergi dariku.

Namun, waktu tidak akan terus menunggu semua keluhan dan penyesalanmu. Ia terus berlanjut. Jarum detikpun terus berputar, menyapa setiap angka yang dilaluinya, bekerja keras hanya untuk memutar sebuah jarum menit dan sebuah jarum jam yang akan menyatakan waktu.

Ironis memang, jarum detik tak selalu diperhitungkan dalam menyatakan waktu. Hanya jam dan menitlah yang selalu ramai disebutkan orang. Begitu juga dengan manusia, kadang hasil lebih dinilai dibanding usaha dan kerja keras.

Sungguh kehidupan yang tidak adil bukan?

Aku mulai tertawa kecil ketika melihat sebuah jarum jam weker di kamarku yang kesulitan untuk melanjutkan putarannya, bahkan setelah aku mengganti baterainya. Kurasa sudah saatnya untuk membeli jam weker baru.

Aku kemudian pergi ke salah satu kawasan mall yang sangat besar disini untuk mencari sebuah jam weker. Tak begitu sulit kutemukan, karena barang-barang di mall itu sudah ditata berdasarkan jenis dan kebutuhannya.

Namun, aku tak segera memilihnya, aku masih begitu terpukau dengan sebuah kotak musik yang berada tak jauh di dekat sana. Sebuah benda

berbentuk bola kaca yang di dalamnya terdapat sebuah miniatur mercusuar dan air yang memenuhinya, serta adapula kotak musik yang jika diputar, maka akan mengeluarkan sebuah alunan musik yang sangat merdu dan mercusuar yang ada di dalamnya juga akan ikut berputar.

Aku dulu juga memiliki dua buah benda seperti itu, namun punyaku masih berbentuk klasik, yakni sebuah kotak musik berbentuk peti yang jika dibuka, maka akan muncul sebuah miniatur balerina yang akan berputar bersama musik yang sering kusebut “musik balet”, karena sering diputar disetiap pertunjukan balet.

Aku sangat ingin membelinya saat itu, namun bagiku kebutuhan adalah hal yang paling penting dibandingkan dengan hanya sekedar sebuah keinginan.

Ya, saat itu aku mengambil sebuah jam weker berwarna hijau yang tidak terlalu besar. Aku segera

membawanya ke kasir dan segera membayarnya, bersama sepasang baterai yang kutemukan ketika berada di meja kasir.

“Apa kau hanya membeli sebuah jam weker?” tanya seseorang yang berada tepat disampingku

“ah... iya. “ jawabku spontan sembari melirik ke arahnya

“kurasa sudah hampir 2 tahun kita tidak bertemu.” Lanjutnya

“Dwi?”

Kurasa itu pembicaraan terakhirku dengannya di depan kasir tersebut. Kita kemudian melanjutkan pembicaraan kita di sebuah kafe di dalam mall itu.

Dari situlah kutahu bahwa dia telah mempunyai seorang kekasih. Katanya kekasih barunya itu juga mengenalku, karena rumahnya sangat dekat dengan rumahku, sehingga ketika ia pergi ke rumah kekasihnya, sesekali ia

mengunjungiku, namun setiap ia datang kerumahku, pagar dan pintuku terkunci.

Kurasa, ia pasti merasakan apa yang kurasakan. Ya, aku sangat merindukannya, namun aku tak mau mengatakannya, bukankah itu terlihat aneh ketika seorang pria merindukan teman prianya, walaupun hanya sekedar sahabat?.

“Aku ingin bercerita banyak denganmu.” Itulah kalimat yang akhirnya kulontarkan padanya saat itu. Dia hanya tersenyum saat itu.

“Kurasa ini adalah pertemuan terakhir kita.” Balasnya cukup lama.

“apa maksudmu?” tambahku.

“kau tahu kan, setelah ini aku akan melanjutkan kuliahku di Bali?”.

Aku hanya terdiam.

“jangan sedihlah, bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu?” lanjutnya lagi.

“siapa yang sedih? Hahaha Lalu bagaimana dengan pacarmu?” balasku yang mungkin terlihat sedang menutupi perasaanku.

“aku sudah putus dengannya!” jawabnya.

“bukankah barusan kau bilang kalau kau baru pacaran dengannya?” sambungku.

“aku hanya ingin lihat ekspresimu.”
Lanjutnya.

Aku hanya tertawa saat itu. Aku ingin satu sahabat sepertinya, lebih dari apapun. Sahabat yang selalu ada setiap saat. Sahabat yang selalu dapat saling menekan ego masing-masing. Seorang sahabat yang selalu saling menyayangi satu sama lain, namun begitu gengsi untuk mengatakannya.

Ya, aku menginginkannya.

“kurasa sekarang sudah gelap. Apa kau mau menjaga toko ini?” timpalnya asal.

“ya, kurasa ini akhirnya kita benar-benar harus berpisah.” Balasku.

“tenanglah kalau memang jodoh, pasti kita akan bertemu lagi. Kalau tidak di kehidupan ini, pasti ada kehidupan yang lain kan?” timpalnya asal seraya menimpalkan sebuah senyuman tanda perpisahan.

Sejak saat itu, tak ada lagi pertemuan ataupun percakapan diantara kita. Dwi benar-benar telah meninggalkanku. Apakah kau tahu, ketika seseorang yang begitu kau sayang pergi meninggalkanmu, dia hanya meninggalkan luka untuk orang-orang yang ditinggalnya. Tapi aku tak ingin menghapusnya, karena luka ini begitu indah.

Aku kembali teringat untuk menjawab pertanyaan dari Dokter itu.

“kalau menyukai seseorang adalah sebuah dosa, maka aku akan berhenti melakukannya.”

“kau belum benar-benar menja....” potongnya.

“namun, jika menyukainya hanya sebuah kesalahan, maka aku lebih memilih untuk menjadi salah.” Jawabku

Berbeda dengan Dwi, ada sosok Rowdy, aku tak menyukainya, namun aku memilikinya. Bagiku dia hanyalah sosok remaja biasa yang terjebak di dalam dunia dewasa.

Namun, berbeda dengan kepribadian lainnya, dia tak begitu kuat, dia adalah sosok penakut, sehingga dia akan melakukannya hanya ketika aku terlelap. Maksudku, ketika semua terlelap.

Dia selalu melakukannya sendiri, dalam kamarku, dengan berbagai ritual atau kebiasaanya

Ya, dia adalah kepribadianku yang lain, yang mulai muncul saat itu. Tak banyak hal yang dapat

membahayakanku secara langsung berkatnya, namun secara tidak langsung dia juga sudah menghancurkan morilku dan menurunkan fokusku.

Bagiku, tak ada masalah dengan hal itu, karena semua orang juga melakukannya, daripada harus melampiaskannya dengan cara-cara yang salah dan terjebak didalamnya.

Aku pernah bertanya-tanya dalam hatiku, *apakah itu termasuk ke dalam dosa?* Ya, tentu saja. Dan itu berarti sebisa mungkin, aku harus segera menghilangkannya.

Aku sedang mencobanya.

Namun, kurasa Rowdy tak begitu mengindahkannya bukan? Hampir di setiap alat elektronik yang kupakai, pasti terdapat folder yang bertuliskan Rowdy dan isinya bisa ditebak sendiri.

Aku selalu menghapusnya, tapi foldernya selalu muncul lagi, tanpa kusadari. Itulah alasanku tak pernah mau meminjamkan benda-benda elektronikku ke teman-temanku.

Tapi akhir-akhir ini, sesuatu yang aneh terjadi, aku sama sekali tak tahu apakah pikiranku sudah benar-benar rusak karena ulah Rowdy. Kurasa ia sekarang sudah cukup berani untuk mencari teman-teman dan menukar hal-hal gilanya itu.

Benar saja, tidak sulit baginya untuk menemukan teman-teman seperti itu. Teman-teman yang tak kusangka-sangka.

Ya, teman-teman yang sering menutup erat dirinya. Teman-teman yang sama sepertinya.

Tapi mengapa kepribadianku yang lain tak merasa terganggu?

Setahuku, tak ada satupun yang menyukai hal itu, apa yang sedang terjadi.

Apa yang sebenarnya diuntungkan dari semua hal itu?

Aku pernah sesekali membuka folder Rowdy, dan di dalamnya terdapat sub folder Stellar dan Marco.

Sungguh.

Bagaimana bisa iblis-iblis ini hidup di dalam tubuhku? Setahuku, iblis-iblis itu hanya akan berdiam di dalam neraka, atau sesuatu seperti neraka yang diciptakan manusia.

Hari-hari di SMA akan segera berakhir, banyak hal yang sebenarnya terjadi saat SMA, seperti ketika untuk pertama kalinya dalam 3 tahun terakhir aku menyukai seorang teman sekelasku

bernama Cynthia, atau memiliki teman-teman yang bisa membantuku belajar untuk ujian akhir nanti, menjadi satu-satunya laki-laki yang berhasil masuk 10 besar di sekolah, yah meskipun tak untuk 5 besar.

Atau ketika Miranty pindah ke sekolahku dan aku kembali bersamanya, meskipun hanya satu bulan. Kurasa bagiku hal-hal tersebut sudah cukup untuk membuatku kembali merasa hidup sebagai seorang manusia normal.

Beberapa bulan sebelum ujian akhir, aku mendapat khotbah tentang Sodom dan Gomora, kurasa aku masih belum dapat jawaban dari apa yang sangat ingin kutanyakan, namun aku percaya Tuhan tak pernah membiarkan anakNya berlarut dalam pengertiannya sendiri bukan?

Benar saja, ketika aku membuka alkitab, aku mendapat sebuah jawaban yang sangat berharga. Jawaban yang membuatku tersenyum senang. Aku masih menandai halaman dalam kitab tersebut

untuk kusimpan dan suatu saat nanti aku yakin akan kubagikan kepada orang yang penasaran sepertiku.

Bersambung.....

Amsal 3:5-8

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan; itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu.”

“Aku sangat ingin melihat akhir yang bahagia dari ceritaku, Namun kehidupan ini baru saja dimulai”

CASTLE IN THE SKY

"Kau tidak benar-benar menjawabnya dengan memberikanku pernyataan itu. Sebenarnya pertanyaan yang kuberikan cukup sederhana." Lanjut dokter itu.

"kurasa aku sudah memberikan jawaban atas pertanyaanmu tadi."

Dokter itu kemudian mengernyitkan dahinya.

"aku telah menjawabnya dengan caraku. Kurasa itu yang bisa kusampaikan padamu." Lanjutku.

"iya saya mengerti, tapi apakah inti dari pembicaraan kita hari ini adalah hal yang baru saja kutanyakan?" tambahnya.

Sesungguhnya aku tidak mengerti yang diucapkan dokter itu, aku jelas-jelas telah memberinya jawabanku.

"kau mau memberiku sebuah jawaban?" sambungnya yang memecah lamunanku.

Air mataku kembali terjatuh. "aku akan memberikanmu ceritanya." Seraya membuka tas sampingku dan mengambil kemudian menyodorkan seberkas cerita tentang diriku dalam sebuah diary tanpa prolog. Setelah mengucapkan terima kasih padanya, aku hendak keluar dari tempat itu.

"aku akan membacanya dan kita akan membahasnya beberapa hari lagi."

Kecewa.

Hanya terdiri dari enam huruf bukan?

Tapi mengapa berjuta rasa dapat tersirat didalamnya? Itulah yang kurasakan saat ini.

Dulu kupikir hanya cinta yang seperti itu, namun aku baru menyadarinya saat hal ini terus berdatangan padaku. Sedih, marah, benci, lemas, gugup, gemetar, malu, dingin sekejap menyelimuti tubuhku. Aku begitu ingin menghilang dari bumi ini.

Dunia begitu kejam, tidak ada satupun yang benar-benar mengerti apa yang kurasakan. Aku akan mengakhiri semuanya. Semua yang sudah kubuat dengan susah payah, akan menghilang bersama dengannya.

Sebelum kita benar-benar membahas apa yang sebenarnya terjadi, aku ingin menyampaikan

permohonan maafku padanya karena dengan sengaja telah melakukan semua ini. Maafkan aku!

1. Bab 1 dan 2. Luka Masa Kecil,

kurasa semua yang membaca cerita ini pasti bertanya-tanya, *apakah hanya karena sebuah luka masa kecil, aku menjadi seorang monster? Apa tidakkah egois jika hanya menceritakan bagian-bagian yang buruk? Bagaimana dengan kenangan indah sebelum itu?*

Aku berbohong.

Aku tidak pernah bepergian dengan ayahku, baik mengajakku berjalan-jalan ke hutan, desa, dan berbagai tempat yang paling senang dinikmati oleh ayah dan anak laki-lakinya, selain kenangan bersama tante Carla dan anaknya, Tasya.

Dia selalu bisa mencari-cari alasan untuk bisa pergi sendirian.

Waktu ulang tahunku, bahkan setelah membeli mobil-mobilan yang bisa dinaiki itu, dia pergi dengan alasan tugas kerja ke luar kota dan sebagainya dan bahkan tak ada sampai dimana haripun berlanjut, keesokan harinya.

Hari dimana aku dan kakakku membuka semua kado yang kuterima. Rupanya banyak kado yang bukan ditujukan untukku dan setahuku itu adalah pemberian rekan kerjanya. Kado yang harusnya diterima anak-anak perempuan. Ya, dia bahkan tidak memberitahu rekan-rekannya siapa berulang tahun saat itu. Dia tidak pernah peduli denganku.

Soal kepalaku yang terbentur dan berdarah di makam om Roy? Aku dimarahinya setelah itu dan sebagai hukuman, aku harus tidur di luar, maksudku di depan teras rumah, sambil terus menangis.

Dia selalu menekanku, bersikap dingin denganku, jujur saja aku tidak pernah sekalipun dimanja olehnya.

Kurasa sejak saat itu aku mulai menciptakan Steven dan Jimmy, dua kepribadian yang bagiku harus ia jalani. Mereka hanya butuh kasih sayang dan perhatian yang tak pernah sekalipun diterimanya.

2. *Bab 3 dan 4. 3 Kado Ulang Tahun Yang Datang Lebih Awal*

Sebenarnya aku sangat menyukai ketiga hadiah tersebut, kado pertama, yakni handphone.

Siapa yang tidak menginginkan handphone bukan? Menurutku hadiah ini sangat cocok bagiku. Alat komunikasi canggih yang dapat menemaniku saat aku merasa kesepian.

Maksudku, aku tak punya begitu banyak teman dan tak juga pandai mencari teman, jadi akan lebih baik jika tetap kubawa bukan?

Kedua, surat perceraian. Kurasa ini harusnya sudah dilakukan sejak dulu. Papa sudah seringkali tertangkap selingkuh oleh mama dan bagiku, sekali berbohong, selamanya akan terus menjadi pembohong jika kau benar-benar sudah tak punya hati.

Aku yakin jumlah selingkuhannya pasti lebih banyak dari yang bisa kubayangkan.

Mengapa mama hanya terus diam? Mungkin karena ia begitu memikirkan kita. Sampai suatu saat ketika semua yang dipendamnya ia luapkan dihadapan aku dan Marlyn.

Waktu itu aku dan Marlyn sedang bermain di dalam rumah, menemani mama yang sedang melipat baju kami. Mama hanya terlihat begitu diam dengan raut wajah yang sepertinya sedang kesal,

sampai akhirnya papa pulang dari perjalanan dinas yang begitu lama, katanya.

Mama segera berlari ke dapur dan mengambil sebuah **** dapur dan mengacungkannya ke arah papa. Aku dan Marlyn pun segera berlari sembunyi di samping lemari pakaian yang berada disana. Menutup kuat kedua mata dan telinga berusaha untuk tidak melihat ataupun mendengar apa yang terjadi.

Yang kutahu mereka berdebat cukup lama, sampai ***** yang berada di tangan mama kemudian dilemparnya ke arah papa yang berada tak jauh dari tempat kami.

P***** itu meleset dari tubuh papa, namun yang kutahu, setelah itu Marlyn sudah menangis di sampingku dengan kaki yang tertancap pisau. Aku hanya ikut menangis disampingnya.

Pemandangan seperti ini tentu saja bukan pertama kali kami alami dan aku dan Marlyn tahu jelas apa yang harus kami lakukan.

Kado ketiga dan kado terakhir sebelum ulang tahunku, yakni Cruis dan Ken, aku hanya menciptakan mereka untuk menolongku menyempurnakan hadiah pertama dan kedua. Menjadi seseorang yang pantas dan kuat agar bisa melindungi apa yang seharusnya dilindungi.

3. *Bab 5 dan 6. Hidupku Bukanlah Sebuah Kutukan, apakah aku menyetujuinya? Tentu saja. Kutukan itu tidak ada.*

Hanya masalah-masalah baru yang sering berdatangan bukan? Aku masih begitu mengingatnya, mereka sering menyalahkan mama atas semua yang terjadi.

Bagaimana bisa ini semua menjadi kesalahan mama kalau selama hidup, mama hanya selalu

disamping kami? Tidak melakukan kegiatan lain selain pekerjaan rumah tangga, bahkan arisanpun tidak ia ikuti.

Lalu siapa “mereka” sampai berkata seperti itu? Keluarga papa.

Sekarang aku baru mengerti kenapa mereka mengatakan hal seperti itu. Karena nenek juga bukanlah isteri pertama kakek, bahkan tak pernah ada setidaknya satu foto bersama dengan kakek Smartenrich di rumah yang penuh foto kenangan itu.

Aku pernah mendengarnya sekali berkata, bahwa mama adalah wanita tidak benar dan tak pernah melayani suami dengan benar, sehingga papa lebih memilih mencari wanita lain diluar sana. Dan baginya, kami hanyalah seorang cucu, sehingga jika kami tak ada pun, tak akan ada rugi baginya.

Kutukan memang tak ada, namun di dunia ini telah hidup berbagai monster bukan? Setidaknya itu yang dapat disimpulkan.

Apa nenek telah berubah? Kurasa dengan beberapa tahun tak bertemu cucu-cucunya, membuatnya menyadari bahwa darah lebih kental dari air.

Aku telah tumbuh dengan begitu baik. Begitu juga dengan Marlyn dan Jessy. Meskipun, tanpa sosok seorang ayah, kau harus tetap tumbuh dengan baik, karena dengan begitu hidup akan jauh lebih mudah dan jauh lebih menarik. Maksudku, kau bisa membalaskan dendammu.

Apakah itu mudah? Tentu saja tidak. Sangat sulit dilakukan, apalagi semua beban berada padaku.

Aku dan kedua saudariku membawa marga dari papa dan aku satu-satunya yang akan meneruskan marga ini. Jadi jika aku gagal, maka tamatlah riwayatku.

Mama hanya akan ditertawakan karena gagal mengurus satu-satunya penerus keluarga itu dan kata-kata yang pernah nenek lontarkan ke mama akan diungkit-ungkitnya, sampai telinga setiap orang akan terbakar mendengarnya menyebutkan hal itu berulang-ulang.

Aku berhasil sejauh ini, namun beban yang ada semakin berat dan begitu beratnya, sampai-sampai aku tak kuat menanggungnya, aku masih begitu muda dan aku ingin berhenti sejenak dan beristirahat. Aku ingin menyerah, tapi menyerah bahkan bukanlah sebuah pilihan, oleh karena itu aku menciptakan kedua sosok wanita yang bisa dipakainya untuk meluapkan semua beban ini.

Annie dan Stellar, kurasa hidup butuh sedikit hiburan bukan? Aku tak tahu apa hiburan yang diinginkannya jadi kuciptakan dua hal yang berlainan, apakah itu dengan cara yang lembut atau

dengan cara yang cukup ekstrim. Setidaknya aku menghiburnya.

4. Bab 7 dan 8. Sahabat Baru

Seandainya dia benar-benar tahu apa yang sudah kubuat untuknya. Aku benar-benar menyesal. Aku menciptakan semua itu karena kupikir kau bisa menerimanya.

Aku pernah menolongnya sekali, dia begitu lemah dan tak berdaya. Dengan berat badan yang tak pernah lebih dari lima puluh lima kilogram dan tinggi seratus enam puluh delapan sentimeter, dengan wajah yang bisa dibilang tampan dan kepribadian yang begitu baik, kurasa semua orang akan mengambil keuntungan darinya.

Ingat kejadian waktu dia hampir dibunuh? Aku mencoba membantunya, namun membuat keadaan itu semakin rumit.

Atau waktu ia dicium kakak kelasnya dan akhirnya malah bermusuhan dengannya? Aku mencoba mencarikannya teman seperti itu lagi untuknya.

Atau ketika aku harus membantunya menemukan teman-teman lagi. Tidak, aku tidak benar-benar menolongnya, keadaan hanya bertambah buruk setelah itu.

Sudah kusebutkan, bahwa aku pernah menolongnya sekali bukan?

Kejadian itu terjadi saat dia berumur 10 tahun dan dia harus pergi berlibur ke salah satu saudara mama yang berada di luar kota.

Saat itu ia begitu senang bertemu dengan beberapa kerabat mama disana juga beberapa sepupunya yang kebetulan tinggal disana.

Lalu bagaimana caraku membantunya? Hampir tiap malam aku harus membuatnya merengek untuk bisa tidur dengan tante dan omku, sengaja mengompol pada tempat tidur tersebut sampai ketika aku harus mengancam mereka berdua agar tak mau lagi tidur denganku, dengan cara melaporkan ke orang tuanya jika mereka menolak.

Dan hal itu terus kulakukan, sampai liburanku disana berakhir. Dan untuk pertama kalinya aku berhasil membantunya.

Saat ini yang ia butuhkan hanyalah seorang sahabat, karena sahabat yang begitu ia sayangi sekarang sudah benar-benar meninggalkannya dan itu membuatnya terluka (lagi). Aku hanya ingin melihatnya bahagia, aku sadar, bahwa cara ini salah, tapi dengan begini, kau lebih mudah mendapat teman.

Aku menciptakan Marco untuk menemanimu, supaya traumamu terhadap sosok pria pelan-pelan terhapus dan Rowdy, hanya sekedar menjawab rasa penasaran yang selama ini kau pendam. Aku sangat menyesal.

5. *Bab 9. Castle In The Sky,*

Pernahkah kau berpikir bahwa musik di dalam kotak musik ini begitu indah? Aku mulai memutar-mutar kunci di bagian bawah kotak musik itu agar dapat mendengar musik tersebut sekali lagi.

Dulu, aku pernah berkhayal untuk tinggal di dalam kotak musik itu, dunia kecil di dalam sana yang terlihat begitu indah dan penuh warna, yang akan selalu berputar setiap kali kau memainkannya dan hanya mendengar satu musik indah yang akan membuat hidupmu sempurna. Tak perlu khawatir apa yang terjadi di luar sana. Hanya menanti

seseorang untuk mengagumi keindahannya dan memainkan musik indah itu untukmu.

Sungguh indah bukan, hal yang diinginkannya begitu sederhana, namun begitu menyiratkan berjuta kesedihan di dalamnya.

Bagaimana bisa kau lebih memilih untuk tinggal sendiri di dalam kotak musik itu, padahal kamu telah sendiri di dalam dunia yang kejam ini.

Aku akan menaruh judul pada bab terakhir yang kutulis ini “Castle in The Sky” tidakkah kau tahu tempat yang cocok untukmu bukanlah sebuah kotak musik, melainkan sebuah Kastil di Langit.

Ya, surga adalah tempat yang pantas untukmu. Kau tidak perlu menanggung semua beban ini lagi. Tak akan ada lagi yang berani menyentuhmu. Kau sudah menderita cukup lama dan kurasa inilah akhirnya kau harus memilih apa yang sudah menjadi hakmu selama ini.

Kau pasti tidak pernah berpikir bahwa musik yang selalu kau putar didalam kotak musik itu memiliki judul yang sama pada bab terakhir yang kutulis ini. Ya, *Castle in The Sky*, sangat indah namun menyedihkan bukan?

Aku akan memberikanmu pilihan.

Kau juga sudah membaca dan membagikan cerita yang kutulis bukan?

Lalu mengapa kau masih bertahan dengan hal ini? hal ini kulakukan semata-mata untukmu, **Mr. X.**

“Terima kasih sudah menemaniku selama
bertahun-tahun, teman.

Maaf, tapi belum waktunya aku ikut dengan
kalian ke sebuah Kastil di Langit”

Chris Dan Diary Mr.X

Hari ini aku kembali ke RSUD yang sebelumnya kudatangi. Kali ini dokter itu tak terlihat begitu ramah, ia bahkan memarahiku karena belum menyelesaikan tugas untuk stase Kedokteran Jiwa, yah begitulah konsulen.

Sekarang ia telah menjadi konsulenku, aku telah menjadi seorang dokter muda disini.

Berbeda dengan sebelumnya bukan? Kali ini aku yang menulis dengan tulisanku sendiri.

Sejak aku menolak tawarannya, mereka jadi tak sering menggunakan tubuhku. Mungkin juga karena saat ini aku sedang menjalani pengobatan untuk mood swingku yang sudah berlangsung selama 6 bulan terakhir ini.

Cukup banyak perubahan pada diriku, yang tanpa kusadari membuatku menjadi lebih baik.

Pada bagian ini, aku hanya ingin menceritakan apa yang telah terjadi pada hidupku. Mulai sekarang biar aku saja yang menulisnya.

Nama asliku Claudio dan sekarang aku berusia sekitar pertengahan 22 tahun. Saat ini, aku telah berhasil menempuh pendidikan S1 sebagai seorang sarjana kedokteran di salah satu Universitas di kotaku dan sedang mengambil studi untuk profesi Dokter atau yang biasa disebut Dokter Muda (*Co-ass*).

Aku juga seorang penderita Multiple Personality Disorder atau yang lebih dikenal dengan seseorang yang berkepribadian ganda dan sedang menjalani pengobatan rutin di RSUD tempatku bekerja (belajar).

Apa yang sudah diceritakan oleh Chris (salah satu kepribadianku) adalah semata-mata bentuk kepahitan dari hidup yang sudah kujalani di dunia selama ini, tapi maaf, aku harus terus menjalani

hidupku, Chris. Yang harus kulakukan sekarang adalah menghapus kalian semua dari pikiranku.

Aku tak pernah berpikir memiliki kalian dalam hidupku, sampai aku membaca cerita yang kau tulis ini.

Aku sudah sering membacanya sejak SMP, ketika kau masih menulisnya dalam sebuah Diary, maaf sudah membakarnya, karena aku benar-benar ingin melupakan semua kenangan itu agar bisa melanjutkan hidupku.

Namun, tiap kali aku membakarnya, kau pasti akan tetap menulis (lagi).

Masihkah kau ingat, sewaktu SMA aku pernah mengetik sepenggal Diary yang kau tulis dan memberikan hard copynya ke guru bahasa Indonesiaku untuk tugas prakteknya dan dia memanggilkmu hanya untuk mengatakan bahwa tulisan yang kau tulis itu adalah tulisan terbaik sejauh ini.

Dan kemudian ia bertanya, apakah aku benar-benar penulisnya?

Tentu saja aku mengatakan bahwa itu adalah pengalaman hidup seseorang yang kuberi inisial Mr. X.

Aku memang bukan seorang penulis sepertimu, tapi untuk pertama kalinya ketika ada yang memuji tulisanmu, aku merasa bangga denganmu.

Tidakkah kau tahu, aku juga pernah menyukai kalian semua, misalnya *Steven*, yang membuatku untuk beberapa saat mendapat kasih sayang yang tak pernah kudapatkan dari sosok seorang ayah, aku benar-benar membutuhkan itu, walau hanya sedikit, namun benar-benar hangat dan untuk pertama kalinya aku merasakan sesuatu yang aneh, namun begitu indah dari jenis cinta yang berbeda terhadap sosok laki-laki.

Jimmy, terkadang aku perlu waktu untuk meluapkan semua kepedihan yang kupendam. Ku akui memang aku tak pandai untuk meluapkannya dan kau menciptakannya untuk membuatku bisa bernapas lega dan itu berhasil. Hati yang terluka, hati yang tersakiti, hati yang begitu lebam, seolah-olah hilang ketika semuanya kau luapkan begitu saja.

Cruis, dia bisa saja membuatku terbunuh waktu itu, tapi aku tahu tujuanmu menciptakannya adalah supaya aku bisa menjadi lebih kuat, karena hidup akan semakin berat dan jalan satu-satunya untuk menghadapi itu adalah dengan bertambah kuat. Aku tahu kelemahanku adalah begitu lemah dan kau hanya ingin membuatku terlihat kuat, tapi percayalah, aku sudah cukup kuat untuk menghadapi dunia ini.

Ken, kurasa kau benar-benar merubah total diriku waktu itu dan kau memanfaatkan setiap kecil

kelebihan yang kupunya untuk menciptakan sosok seorang yang setidaknya mendapat perhatian yang berbeda. Kau berhasil membuat setidaknya satu angkatan di SMP ku akhirnya menyadari kehadiranku dan membuatku tidak dipandang rendah.

Annie, kau menyebutnya sebagai salah satu kepribadian yang dapat menghiburku. Kuakui sekali lagi kau berhasil. Kau tahu bahwa aku tidak sering membeli segala keperluan yang bukan merupakan kebutuhan, semata-mata karena aku tidak paham bagaimana cara menghibur diriku, namun kau membuatku melakukannya. Itu memang bukan kebutuhan, tapi itu yang kuinginkan. Misalnya lagu atau film-film korea yang kau download, bagiku itu juga merupakan suatu hiburan yang kuinginkan.

Stellar, kurasa kau menciptakannya karena kau tahu bahwa aku jarang sekali keluar rumah,

pergi berjalan-jalan dengan teman-teman, pergi ke bar, diskotik atau tempat-tempat seperti itu. Merokok atau minum alkohol, meskipun saat ini sudah hampir tidak pernah kulakukan. Dan aku terhibur. Pengalaman baru yang tak pernah kualami dalam hidupku, namun berhasil membuatku setidaknya tersenyum untuk beberapa saat.

Marco, setelah kau menciptakannya aku tak begitu mengingat apa yang sudah dilakukannya. Aku terjebak dalam kenangan buruk itu selama bertahun-tahun.

Aku mulai membenci sosok laki-laki selain diriku sejak saat itu, sampai kau menciptakannya untuk melihat sisi lain dari laki-laki, yang lembut dan membutuhkan kasih sayang. Aku merasa kasihan pada sosok-sosok tersebut dan perlahan-lahan, rasa trauma yang ada seketika menghilang begitu saja.

Rowdy, penasaran? Tentu saja aku penasaran.

Aku tak mempunyai sosok laki-laki di dalam hidupku yang bisa kutanyakan tentang hal itu. Aku mencoba mencari tahu lewat berbagai media, termasuk media elektronik, namun apa yang ditawarkan lewat browsingan di internet, justru dapat menjadi pedang bermata dua.

Kau dapat mengakses sesuatu yang baik, yang dapat menjawab semua pertanyaanmu dengan memberimu sedikit pengetahuan, atau dilain sisi, kau malah terjerat dan terjerumus ke dalam hal yang membuatmu sulit untuk keluar.

Dan kau menciptakannya untuk membantuku merasakan apa yang mungkin orang lain rasakan. Kau juga berhasil membuatku mempunyai beberapa teman baru, meskipun menurutku agak aneh.

Terima kasih sudah membantuku selama ini *Chris*, tapi aku tidak bisa membiarkan kalian muncul dalam pikiranku, meminjamkan kalian tubuhku atau melakukan sesuatu yang dapat menjadi sesuatu yang bukan diriku.

Aku ingin punya pemikiran sendiri, memakai semua anggota tubuhku atau melakukan semua hal yang ku kehendaki. Kurasa kau mungkin akan mengerti, ketika kamu memilikinya. Tapi pasti akan sangat sulit kau pahami, karena kau hanyalah bagian dariku, kau tidaklah nyata dan semua yang kau ciptakan itu tidaklah nyata.

Akupun masih sulit untuk mengerti atau percaya dengan apa yang telah ada dalam hidupku, namun aku harus bisa membuatnya jelas, agar kalian menghilang dari pikiranku, karena itu satu-satunya caraku untuk bisa sembuh.

Apa yang telah kulalui, entah itu hal-hal baik atau buruk, jelas itu semua sudah berlalu, waktu

terus berputar dan hidup terus berlanjut dan aku mau melupakannya, aku mau melepaskannya, sebagaimana aku ingin melupakan kalian.

Aku tahu kalian hanya ingin membantuku, tapi ini hanya akan membuat penyakitku bertambah parah jika aku terus membiarkan kalian memakai tubuhku. Ini bukan cara yang benar untuk membantuku. Aku akan membantu diriku sendiri, dengan caraku.

Terima kasih sudah menemaniku selama ini, teman. Maaf, tapi belum waktunya aku ikut dengan kalian ke sebuah Kastil di Langit.



BINA DAMAI UTAMA

KERTHASANGSKARBHISEKAKA DHARMA

Jl. sisingamangaraja, Gg. Belakang Rutan
No. 5, Kelurahan Kefamenanu Selatan,
Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten
Timor Tengah Utara, 85613
<https://yhbhinadamaikota.id>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

9



ISBN 978-623-10-6067-9

786231

060679